

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA (STUDI
KASUS MI QUR'ANI, ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN
AKHLAKUL KARIMAH (QITA) KOTA MALANG)**

TESIS

OLEH

FA'IZAH DAROTUL ZUHRO

NIM. 240101210038



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA (STUDI
KASUS MI QUR'ANI, ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN
AKHLAKUL KARIMAH (QITA) KOTA MALANG)**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu persyaratan Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Fa'izah Darotul Zuhro

Nim. 240101210038



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Jembero Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pasca@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan judul "Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa (Studi Kasus MI Qur'ani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Akhlakul Karimah (QITA) Kota Malang)".

Yang disusun oleh Fa'izah Darotul Zuhro
dengan NIM 240101210038

Tanggal Ujian 2 Juni 2026

Tim Penguji :

Nama Penguji

1. Prof. Dr. Abdul Aziz, S. Ag., M. Pd (Penguji I)
2. Dr. H. Sudirman, S. Ag., M. Ag (Ketua/Penguji II)
3. Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag (Pembimbing I/Penguji)
4. Dr. Muh. Hambali, M. Ag (Pembimbing II/Sekretaris)

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa (Studi Kasus MI Qur'ani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Akhlakul Karimah (QITA) Kota Malang)" yang ditulis oleh Fa'izah Darotul Zuhro.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

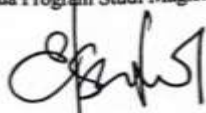
Pembimbing II,



Dr. Muh. Hambali, M. Ag
NIP. 197304042014111003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Ess Nur Wahyuni, M. Pd
NIP. 197203062008012010

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fa'izah Darotul Zuhro

NIM : 240101210038

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Tesis : Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa (Studi Kasus MI Qur'ani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Akhlakul Karimah (QITA) Kota Malang).

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 15 April 2026



Fa'izah Darotul Zuhro
240101210038

MOTTO

“Tidak ada perjalanan yang mudah, tetapi setiap langkah yang dijalani dengan
sungguh-sungguh akan membawa pada tujuan yang bermakna”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat, karunia iman, serta pertolongan-Nya penulis diberikan kemudahan, kekuatan, dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang magister ini. Dengan penuh rasa terima kasih dan hormat, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Siari dan Almh. Ibu Suprihatin, yang dengan ketulusan doa, kesabaran yang tak pernah pudar, serta kasih sayang yang tak terhingga selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Semoga penulis selalu dianugerahi kemampuan dan keikhlasan untuk menjadi anak yang berbakti.

Kepada Bapak dan Ibu Guru atas kasih sayang, keteladanan, bimbingan, serta ilmu yang telah ditanamkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Terkhusus kepada dosen pembimbing, Bapak Dr. H. Samsul Hady, M.Ag dan Bapak Dr. Muh. Hambali, M.Ag atas arahan, motivasi, dan pendampingan selama proses penyusunan tesis ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keselamatan, keberkahan, serta kebahagiaan.

Kepada keluarga tercinta, khususnya kakak dan adik penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam. Ungkapan terima kasih yang setulusnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga, saudara, serta sahabat atas doa, motivasi, dan bantuan tulus yang telah mengiringi proses penyelesaian penelitian tesis ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan balasan terbaik

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang Maha Kuasa. Berkat limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa (Studi Kasus MI Qur’ani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Akhlakul Karimah (QITA) Kota Malang)” dengan baik. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih ilmiah bagi berbagai pihak. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter. Fokus utama penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter disiplin siswa di MI QITA Kota Malang, yang dilaksanakan melalui proses pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta penguatan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penulis berharap karya ini dapat menjadi bahan kajian, referensi, dan inspirasi bagi guru, pengelola lembaga pendidikan, serta pihak-pihak terkait dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter disiplin siswa secara lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan lahir peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman tentang pentingnya disiplin, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Merupakan kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan tesis ini setelah melalui proses yang panjang dan penuh tantangan. Tentu saja, pencapaian ini bukan semata-mata hasil usaha penulis sendiri, melainkan atas dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi selama proses penyusunan tesis ini.

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lingkungan universitas.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas layanan dan fasilitas yang representatif selama penulis menempuh studi di lingkungan pascasarjana.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam atas dukungan layanan akademik dan fasilitas yang sangat membantu selama proses studi.
4. Dr. H. Samsul Hady, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya demi terselesainya penyusunan tesis ini

5. Dr. Muh. Hambali, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya demi terselesaikannya penyusunan tesis ini
6. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, inspirasi, dan pengalamannya selama penulis menempuh studi.
7. Ibu Elly Musta'adah, M.Si, selaku Kepala Sekolah MI QITA beserta seluruh dewan guru ustadz dan ustadzah, staf tata usaha, dan siswa-siswi yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
8. Bapak Siari, kakak dan adik (Almh. Alimah, Ana, dan Subi), penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada bapak tercinta, kakak dan adik atas doa, dukungan, serta pengorbanan yang tak pernah berhenti. Kekuatan dan kepercayaan yang diberikan menjadi semangat utama dalam menyelesaikan karya ini. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dengan keberkahan yang berlipat.
9. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam terkhusus MPAI-C, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu menguatkan. Semoga persaudaraan ini tetap terjaga dan membawa kebaikan di setiap langkah ke depan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika sebagai berikut:

<i>Arab</i>	<i>Latin</i>	<i>Arab</i>	<i>Latin</i>
ا	A	ع	ʿ
ب	B	ڭ	ẓ
ث	T	ع	”
ج	ṣ	غ	G
د	J	ف	F
س	ḥ	ق	Q
ط	Kh	ك	K
ذ	D	ل	L
ر	ẓ	م	M
س	R	ن	N
ص	Z	و	W
ط	S	ي	H
ڭ	Sy	ء	”
ص	ṣ	ؤ	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū (أ، ي، و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwamah. Kata yang berakhiran ta’ marbuṭah dan berfungsi sebagai sifat atau mudaf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai mudaf ditransliterasikan dengan “at.

DAFTAR ISI

SAMPUL TESIS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
a. Manfaat Teoritis	9
b. Manfaat Praktis	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	21
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II KAJIAN TEORI	26
A. Pendidikan Karakter	26
B. Pembentukan Karakter Disiplin.....	29
1. Definisi Pembentukan Karakter.....	29

2. Prinsip-prinsip Karakter Disiplin.....	31
3. Indikator Pembentukan Karakter Disiplin	33
C. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin	35
D. Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickhona.....	37
E. Pendidikan Karakter Perspektif dalam Al-Qur'an	39
F. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	45
C. Kehadiran Peneliti	46
D. Subjek Penelitian	47
E. Data dan Sumber Data	48
F. Instrumen Penelitian	50
G. Metode Pengumpulan Data	51
H. Analisis Data	52
I. Pengecekan Keabsahan Data	55
J. Prosedur Penelitian	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	59
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	59
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah QITA.....	59
2. Profil Madrasah Ibtidaiyah QITA.....	59
B. Paparan Data	64
1.Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks <i>Moral Knowing</i> dan <i>Moral Feeling</i> di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang ..	64
2.Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks <i>Moral Action</i> di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang	69
3. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Moral Knowing</i> , <i>Moral Feeling</i> , dan <i>Moral Action</i> dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang.....	91
C. Temuan Penelitian	100
1.Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks <i>Moral Knowing</i> dan <i>Moral Feeling</i> di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang..	100

2. Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Disiplin dalam Konteks <i>Moral Action</i> di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang	103
3. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Moral Knowing</i> , <i>Moral Feeling</i> , dan <i>Moral Action</i> dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang.....	106
BAB V PEMBAHASAN	113
A. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks <i>Moral Knowing</i> dan <i>Moral Feeling</i> di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang...	113
B. Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks <i>Moral Action</i> di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang.....	116
C. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Moral Knowing</i> , <i>Moral Feeling</i> , dan <i>Moral Action</i> dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang	120
BAB VI PENUTUP	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	134
BIODATA MAHASISWA	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4. 1 Temuan Penelitian	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Pendidikan Karakter Thomas Lickhona	38
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	42
Gambar 3. 1 Analisis Data	55
Gambar 4. 1 Contoh <i>Moral Feeling</i>	66
Gambar 4. 2 Contoh Moral Knowing	68
Gambar 4. 3 Pengarahan Metode Individual dan Klasikal	77
Gambar 4. 4 Praktik Wudhu.....	78
Gambar 4. 5 Kegiatan Sebelum Masuk Kelas	82
Gambar 4. 6 Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah.....	84
Gambar 4. 7 Kegiatan Berkunjung Panti Asuhan	86
Gambar 4. 8 Penilaian PPUMQ	90
Gambar 4. 9 Buku Monitoring dan Buku Pedoman Akhlak dan Ubudiyah	93

ABSTRAK

Zuhro, Fa'izah Darotul, 2026. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa (Studi Kasus MI Qur'ani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Akhlakul Karimah (QITA) Kota Malang). Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I). Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag., (II). Dr. Muh. Hambali, M. Ag.

Kata Kunci: Karakter Disiplin, *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Action*, Pembiasaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter disiplin siswa dalam konteks *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta mendeskripsikan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam pembentukan karakter disiplin di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter disiplin sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berperan dalam membentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab dan terarah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara observasi dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi kepala madrasah guru dan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter disiplin dalam konteks *moral knowing* dan *moral feeling* dilakukan melalui penanaman pemahaman nilai disiplin, keteladanan guru, pembiasaan yang terstruktur serta pendampingan yang berkelanjutan. Implementasi dalam konteks *moral action* terlihat pada perilaku nyata siswa seperti datang tepat waktu mengikuti kegiatan dengan tertib serta penegakan aturan yang konsisten disertai pembiasaan dan pengawasan. Adapun faktor pendukung meliputi keteladanan guru, budaya madrasah yang kondusif dan program pembiasaan, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran internal siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah serta keterbatasan sumber daya manusia.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa dapat berjalan secara efektif apabila dilakukan secara terpadu melalui aspek pengetahuan kesadaran dan tindakan yang didukung oleh lingkungan madrasah yang kondusif serta peran aktif guru sebagai teladan dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

ABSTRACT

Zuhro, Fa'izah Darotul, 2026. Strategy for Building Student Discipline Character (Case Study of MI Qur'ani, Science, Technology, and Akhlakul Karimah (QITA) Malang City). Thesis. Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I). Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag., (II). Dr. Muh. Hambali, M. Ag.

Keywords: Discipline Character, *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Action*, Habituation

This study aims to analyze the strategies of students disciplinary character formation in the context of moral knowing, moral feeling, and moral action, as well as to describe its implementation in students daily activities and identify the supporting and inhibiting factors at Madrasah Ibtidaiyah QITA Malang. This research is based on the importance of discipline as a core aspect of character education in shaping responsible and well directed student behavior.

The method used in this study is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews observations and documentation involving the head of the madrasah teachers and students. Data analysis was conducted through data reduction data display and conclusion drawing while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The results show that the strategy of disciplinary character formation in the context of *moral knowing* and *moral feeling* is carried out through value internalization teacher role modeling structured habituation and continuous guidance. The implementation in the context of *moral action* is reflected in students real behaviors such as punctuality orderly participation consistent rule enforcement and continuous supervision. Supporting factors include teacher role modeling a conducive school culture and structured habituation programs while inhibiting factors include low internal awareness of some students external environmental influences and limited human resources.

The conclusion indicates that the formation of students disciplinary character can be effectively achieved through an integrated approach involving knowledge awareness and action supported by a conducive school environment and active teacher involvement as role models.

مستخلص البحث

الزهرة، فائزة دارة، ٢٠٢٦. استراتيجية بناء شخصية الطلاب المنضبطة (دراسة حالة معهد القرآن والعلوم والتكنولوجيا والأخلاق الكريمة (QITA) في مدينة مالانج). رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرفان: (١) د. ح. م. شمسول هادي، ماجستير في الآداب، (٢) د. محمد حنبلي، ماجستير في الآداب.

الكلمات المفتاحية: الشخصية المنضبطة، المعرفة الأخلاقية، الشعور الأخلاقي، الفعل الأخلاقي، التعود

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل استراتيجية بناء الشخصية المنضبطة لدى الطلاب في سياق المعرفة الأخلاقية والشعور الأخلاقي والسلوك الأخلاقي، بالإضافة إلى وصف تطبيقها في الحياة اليومية للطلاب وتحديد العوامل الداعمة والمعيقة لبناء الشخصية المنضبطة في مدرسة كيتا الابتدائية بمدينة مالانج. وتستند هذه الدراسة إلى أهمية بناء الشخصية المنضبطة كجزء من التربية الأخلاقية التي تُسهم في تشكيل سلوك الطلاب المسؤول والموجه.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي مع دراسة حالة. جمعت البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق مع المشاركين في البحث، بمن فيهم مدير المدرسة الدينية والمعلمون والطلاب. وتم تحليل البيانات من خلال اختزالها وعرضها واستخلاص النتائج. وجرى التحقق من صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر والأساليب.

تشير نتائج الدراسة إلى أن استراتيجية بناء شخصية منضبطة في سياق المعرفة الأخلاقية والشعور الأخلاقي تتحقق من خلال غرس فهم قيمة الانضباط عبر نماذج يحتذى بها من المعلمين، والتعويد المنظم، والتوجيه المستمر. ويتجلى تطبيق هذه الاستراتيجية في السلوك الأخلاقي للطلاب، كالتزامهم بالمواعيد، ومشاركتهم في الأنشطة بانضباط، وتطبيقهم المتسق للقواعد، إلى جانب التعويد والإشراف. وتشمل العوامل الداعمة نماذج يحتذى بها من المعلمين، وبيئة مدرسية داعمة، وبرامج للتعويد، بينما تشمل العوامل المعيقة ضعف وعي الطلاب بتأثير البيئة الخارجية، ومحدودية الموارد البشرية.

تُظهر نتائج هذه الدراسة أن تكوين الشخصية المنضبطة لدى الطلاب يمكن أن يتم بشكل فعال إذا تم تنفيذه بطريقة متكاملة من خلال جوانب المعرفة والوعي والعمل، مدعومة ببيئة مدرسية مواتية والدور النشط للمعلمين كقدوة في تكوين السلوك المنضبط لدى الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Disiplin merupakan salah satu aspek yang ada pada nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Karakter disiplin dapat menjadi pemantik untuk menumbuhkan karakter baik yang lain. Jika karakter disiplin tidak dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran maka akan terjadi permasalahan.

Permasalahan yang terjadi ketika tidak ada karakter disiplin adalah ketidakteraturan. Hal ini disebabkan karakter disiplin merupakan karakter yang bersifat teratur dan patuh kepada aturan. Kondisi siswa yang tidak teratur dan tidak patuh banyak ditemui di sekolah dasar. Salah satunya di Madrasah Ibtidaiyah QITA Malang, ditemukan beberapa kasus seperti siswa datang terlambat sekolah, membuang sampah sembarangan, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah merupakan ketidakdisiplinan siswa pada proses pembelajaran.¹

Pendidikan merupakan sebuah hal yang penting untuk dapat bertahan di era modern saat ini. Pendidikan bisa didapatkan dan dilaksanakan di berbagai tempat. Salah satunya adalah sekolah atau madrasah. Sekolah atau madrasah adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang ada di lingkungan

¹Indah Perdana Sari, Kastan Syamsi, Development Thematic-Integratif Text Books:Based On Dicipline and Responsibility Values in Elementary School. Jurnal Prima Edukasia, (Jurnal Prima Edukasia,2015). 73-83

masyarakat.² Banyak komponen yang membentuk suatu lembaga pendidikan baik sekolah ataupun madrasah guna mencapai tujuan pendidikan yang pada era sekarang berfokus pada pendidikan karakter, salah satunya adalah guru atau pendidik.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangannya baik jasmani maupun rohani agar menjadi individu yang religius, dewasa, bertanggung jawab, dan mandiri.³ Kaitannya dengan pendidikan karakter, guru atau pendidik harus terlebih dahulu melengkapi dirinya dengan karakter yang mulia agar terjadi konektivitas dengan peserta didik yang dibimbingnya.

Keseriusan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didik harus dimanifestasikan dalam kegiatan rutinitas atau pembiasaan, baik dengan peserta didik maupun masyarakat di tempat tinggalnya. Tanggung jawabnya kepada peserta didik tidak hanya dalam proses belajar dan mengajar di dalam lingkungan sekolah akan tetapi juga meliputi di luar lingkungan kelas. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai sikap kasih sayang, toleransi, pemaaf, murah hati, dan murah senyum. Sehingga nantinya menciptakan peserta didik yang terampil, jujur, dan berbudi pekerti luhur di masa yang akan datang.

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan. Guru atau pendidik berada di garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, karakter yang baik bisa dilahirkan dan dimunculkan oleh guru atau pendidik. Menurut Al-Ghazali karakter yang baik bisa diambil dari suri

²UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³Cholil umam, Ilmu pendidikan islam, (Surabaya : Duta aksara,2008), hlm 17

tauladan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Hal ini salah satunya termaktub dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”.(Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]: 21).⁴

Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik dan generasi penerus bangsa Indonesia. Karena permasalahan karakter akan selalu melekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter sangat penting untuk menjaga keharmonisan di lingkungan masyarakat. Banyak langkah dan upaya untuk membentuk karakter peserta didik dan generasi penerus bangsa Indonesia, salah satunya dengan pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sadar dengan tujuan memelihara untuk mengembangkan fitrah dan potensi insani menuju manusia seutuhnya (*insan kamil*).⁵

Upaya pembentukan karakter dapat dilaksanakan melalui strategi. Menurut Abdul Majid, strategi adalah suatu pola yang sengaja direncanakan dan ditetapkan untuk melakukan kegiatan atau tindakan.⁶ Strategi mencakup tujuan, pelaku yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan. Konteksnya

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Surabaya: Duta Surya, 2025), hal. 420

⁵Muhamad Takdir Ilahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, (Yogyakarta:Ar-ruz media,2012), hlm 25

⁶Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2013), hlm 6

dengan guru, strategi adalah suatu pola yang sengaja direncanakan dan ditetapkan oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik.

Merosotnya moral bangsa menurut Thomas Lickona salah satunya yaitu tidak lepas dari kedisiplinan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kedisiplinan dijalankan sesuai dengan aturan yang semestinya maka bukan tidak mungkin kemerosotan moral tersebut bisa dihindari. Karena pada dasarnya esensi dari kedisiplinan adalah sikap yang taat dan patuh terhadap suatu aturan baik itu diawasi maupun tidak.

Islam menjunjung tinggi kedisiplinan. Kegiatan keagamaan Islam tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan kedisiplinan. Salah satunya adalah kegiatan sholat. Sholat dikerjakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan Ayat yang termaktub dalam Al-qur'an yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*“Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin” (Al-Qur'an Surat An-Nisa'[4]: 103).*⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang kedisiplinan tentang waktu dalam melaksanakan shalat. Hal ini disebabkan waktu shalat satu dengan yang lainnya memiliki ketetapan yang telah ditentukan. Shalat tepat pada waktunya merupakan sebuah bentuk karakter disiplin yang bisa jadi terinternalisasi dalam

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Surabaya: Duta Surya, 2025), hal.

diri seorang muslim karena pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sepanjang hidupnya.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter disiplin seperti dikemukakan sebelumnya, guru mempunyai tanggung jawab besar terkait tumbuh dan kembang siswa yang ada di dalam jangkauan lingkungan akademiknya. Jika guru kurang memperhatikan tingkat kedisiplinan siswa selama di lingkungan akademiknya, maka bukan tidak mungkin perilaku kurang disiplin siswa menjadi lebih tidak terkontrol ketika siswa berada di luar lingkungan akademik. Penanganan yang tepat terhadap sikap kurang disiplin siswa juga perlu diperhatikan dengan menimbang sejauh mana perkembangan psikologi siswa, terutama untuk anak sekolah dasar yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Masalah yang sering ditemukan pada aktivitas siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah adalah kurang adanya kesadaran untuk bersikap disiplin di lingkungan sekolah. Perilaku yang dimaksud oleh peneliti berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah yaitu membuang sampah sembarangan padahal terdapat tulisan yang jelas bahwasanya dilarang membuang sampah sembarangan. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak mengumpulkan tugas tersebut pada tenggat waktu yang telah ditentukan. Hal ini terkait dengan kurang disiplinnya para siswa. Paul Pigor dan Charles A. Mytes berpendapat bahwa disiplin erat

kaitannya dengan keteraturan dan ketertiban.⁸ Memang disiplin bukan hal yang sering diperbincangkan di dalam dunia pendidikan. Jika banyak siswa yang kurang disiplin maka sekolah akan menjadi perbincangan di masyarakat dan terkenal dengan sekolah yang memiliki kualitas kurang bagus.

Hasil observasi awal di MI QITA Kota Malang menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa telah diterapkan secara sistematis. Guru dan pengelola membimbing siswa dengan pendekatan pembiasaan serta latihan berulang untuk memastikan keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Selain itu, faktor pendukung dan penghambat dari perilaku kedisiplinan dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan siswa. Fokus utama pembentukan karakter tidak hanya pada kepatuhan formal, tetapi juga pada internalisasi nilai disiplin yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keunikan MI QITA terletak pada komitmennya yang konsisten dalam menjaga kualitas pembentukan karakter disiplin melalui sistem pembelajaran yang terstruktur dan selektif. Setiap siswa terlebih dahulu dipetakan perilaku awalnya untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dan penguasaan kebiasaan positif. Berdasarkan hasil tersebut, siswa dikelompokkan sesuai kebutuhan agar pembentukan karakter lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, siswa tidak diperkenankan melanjutkan tahap berikutnya sebelum benar-benar menunjukkan perilaku disiplin yang konsisten. Pendekatan ini menunjukkan kesungguhan lembaga dalam membangun fondasi karakter yang kuat, sehingga

⁸Paul pigor dan Charles A.Mytes, *Personal administrative : A point of view a method*, (Tokyo:koghasuka,Mc.grow-Hill Inc.1977), hlm 299

siswa mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab secara tertib, bertanggung jawab, dan sesuai nilai-nilai madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, pembentukan karakter disiplin siswa di MI QITA Kota Malang menjadi isu yang penting dan mendesak untuk dikaji secara lebih mendalam. Disiplin tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan pada aturan sekolah. Disiplin perlu ditempatkan sebagai kebiasaan yang tumbuh melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, penguatan budaya madrasah, serta keterlibatan orang tua di rumah. Perubahan perilaku belajar anak pada era digital juga menuntut strategi yang lebih adaptif. Fokusnya bukan sekadar membatasi distraksi, tetapi membangun kontrol diri dan tanggung jawab yang menetap pada diri siswa.

Studi ini diposisikan untuk memahami bagaimana strategi tersebut dirancang dan dijalankan dalam konteks MI QITA yang mengintegrasikan nilai Qur'ani, ilmu pengetahuan, teknologi, dan akhlakul karimah. Pemahaman yang utuh tentang strategi yang diterapkan akan memberikan gambaran tentang praktik yang efektif, kendala yang muncul, dan cara madrasah menyesuaikan pendekatan agar tetap tegas namun manusiawi. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi praktis di madrasah. Kontribusi ilmiah juga diharapkan memperkaya kajian pendidikan karakter pada jenjang dasar melalui temuan berbasis konteks lapangan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter disiplin siswa dalam konteks *moral knowing* dan *moral feeling* di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang?
2. Bagaimana implementasi strategi pembentukan karakter disiplin siswa dalam konteks *moral action* di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam pembentukan karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi pembentukan karakter disiplin siswa dalam konteks *moral knowing* dan *moral feeling* di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang
2. Menganalisis implementasi strategi pembentukan karakter disiplin siswa dalam konteks *moral action* di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat *moral knowing*, *feeling*, dan *action* dalam pembentukan karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan menjalankan program yang sudah ditentukan di madrasah tersebut.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian diharapkan memperkaya kajian pendidikan karakter dengan menunjukkan bagaimana disiplin dibangun sebagai regulasi diri yang terintegrasi dengan nilai Qur'ani dan akhlakul karimah, bukan hanya sebagai kepatuhan terhadap tata tertib. Penelitian ini juga memberi kontribusi pada pengembangan konsep strategi pembentukan disiplin dalam konteks institusi pendidikan yang memadukan penguatan religiusitas dengan literasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang relasi antara budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan, serta dukungan keluarga sebagai satu ekosistem yang memengaruhi keberhasilan internalisasi karakter disiplin pada siswa.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Madrasah

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat pembentukan karakter disiplin secara lebih sistematis. Hasil penelitian membantu madrasah menyusun aturan dan pembiasaan yang konsisten. Temuan penelitian juga dapat dipakai untuk menata budaya sekolah agar disiplin menjadi kebiasaan bersama. Madrasah memperoleh masukan untuk memperbaiki pelaksanaan program. Madrasah juga memiliki

bahan evaluasi yang lebih jelas sehingga pembinaan disiplin tetap tegas dan tetap mendidik

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberi rujukan praktis dalam menerapkan disiplin di kelas dan di lingkungan sekolah. Guru dapat memahami pendekatan yang tepat melalui keteladanan dan komunikasi yang edukatif. Guru juga dapat menggunakan hasil penelitian untuk memperkuat manajemen kelas dan penguatan perilaku. Temuan penelitian membantu guru menangani pelanggaran disiplin dengan cara yang adil dan konsisten. Penelitian ini juga mendorong kerja sama guru dengan orang tua agar pembiasaan di sekolah sejalan dengan pembiasaan di rumah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan aman. Siswa lebih mudah fokus dalam belajar dan menjalankan rutinitas sekolah. Disiplin yang dibangun secara tepat membantu siswa mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab. Siswa juga belajar mengelola waktu dan menaati aturan dengan kesadaran. Pada akhirnya disiplin dapat menjadi karakter yang melekat dan sejalan dengan akhlakul karimah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan studi tentang pembentukan disiplin pada sekolah atau madrasah lain. Temuan penelitian dapat dipakai sebagai pembanding untuk studi lintas lokasi dan lintas jenjang. Peneliti berikutnya juga dapat memperluas kajian pada disiplin digital atau peran keluarga atau kepemimpinan kepala madrasah. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas program pembiasaan tertentu dengan desain yang berbeda. Dengan demikian penelitian ini membuka peluang pengembangan model strategi disiplin yang lebih kuat dan lebih luas.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian dilakukan untuk menyajikan setiap perbedaan ataupun persamaan peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang kajian yang akan diteliti. Dimana peneliti telah menemukan beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang sudah diteliti.

1. Sohibulloh, dkk. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Khair Ambung Masbagik bertujuan menganalisis strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam pembentukan karakter disiplin. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui tahapan perencanaan, pendekatan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang didukung oleh peran guru,

orang tua, dan sarana prasarana, namun masih menghadapi kendala berupa rendahnya kesadaran siswa dan pengaruh lingkungan.

2. Sakila Rosa dan Khairunnisa Yuharqie (2025) melalui penelitian Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah bertujuan menganalisis strategi guru dalam pembentukan karakter siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius, serta kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan karakter siswa.
3. Nurul Amelia dan Febrina Dafit (2023) dalam penelitian Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan disiplin siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin dibentuk melalui perencanaan pembelajaran berbasis nilai, keteladanan, penerapan aturan, pemberian reward dan punishment, serta pembiasaan kegiatan rutin, dengan dukungan kepala sekolah dan orang tua sebagai faktor penguat.
4. Fitriya Ardlilla, Ika Ratih Sulistiani, dan Mohammad Afifulloh (2023) dalam penelitian Strategi Guru dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan mengkaji strategi, kendala, dan solusi pembentukan disiplin siswa. Penelitian kualitatif studi kasus ini menunjukkan bahwa pembiasaan, penerapan tata tertib, serta sistem penghargaan dan sanksi efektif dalam membangun disiplin, meskipun masih dihadapkan pada kendala perilaku siswa dan kepatuhan terhadap aturan.

5. Sasmita Hasdiana, Shalahuddin, dan Sodiah (2025) melalui penelitian Strategi Kepala Sekolah dalam Membina Disiplin Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Sungai Bengkal bertujuan menganalisis strategi kepala sekolah dalam pembinaan disiplin siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penegakan tata tertib, pembiasaan nilai religius, keteladanan pendidik, serta keterlibatan orang tua menjadi strategi utama, meskipun masih terkendala oleh rendahnya kesadaran siswa dan latar belakang yang beragam.
6. Dita Puspitasari, Ahmad Farid, dan Nailil Muna Shalihah (2026) dalam penelitian Peran Wali Kelas dalam Membina Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah Bogor bertujuan mendeskripsikan peran wali kelas dalam pembinaan disiplin ibadah shalat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas berperan sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan motivator, dengan dukungan lingkungan sekolah religius dan orang tua, meskipun masih menghadapi kendala motivasi internal siswa.
7. Ana Rifatul Hanifah, Muhammad Afifullah, dan Eko Nasrullah pada tahun (2024) dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, penerapan aturan dan sanksi secara konsisten, pemberian nasihat dan motivasi, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif, dengan faktor pendukung berupa peran orang tua dan peraturan sekolah, serta faktor penghambat berupa rendahnya kesadaran diri siswa dan pengaruh lingkungan.

8. Dina Fahri Yani Safitri, M. Ali Sibram Malisi, dan Saudah (2025) berjudul Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMK Karsa Mulya Kota Palangka Raya membahas upaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan rutin, keteladanan, tata tertib, sanksi, dan penghargaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin cukup efektif, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterlambatan siswa, ketidaktertiban, dan kurangnya dukungan sebagian orang tua.
9. Ella Yupita pada tahun (2022) berjudul Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Masa Adaptasi (*New Normal*) Kelas III MIS Hidayatul Hasaniyyah Kota Bengkulu membahas strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa pada masa new normal, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data

berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, guru sebagai model, dan pemberian sanksi

10. Renita Kurnia Fitri dan Zaka Hadikusuma Ramadan pada tahun (2025) berjudul Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik membahas berbagai strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik kelas 1 di SDN 66 Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif meliputi pembiasaan, keterampilan guru dalam penyampaian materi intrakurikuler, dan penciptaan kondisi belajar yang kondusif melalui kerja sama dengan orang tua.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sohibulloh, dkk. Strategi Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Khair Ambung Masbagik tahun 2025	Sama-sama mengkaji pembentukan karakter disiplin dan menggunakan pendekatan kualitatif	Fokus pada peran kepala madrasah dan disiplin umum siswa MA, bukan peran wali kelas atau disiplin ibadah

2.	Sakila Rosa & Khairunnisa Yuharqie. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah tahun 2025	Sama-sama meneliti strategi pendidik dalam pembentukan karakter siswa	Fokus pada karakter siswa secara umum dan guru mata pelajaran, bukan disiplin ibadah shalat atau wali kelas
3.	Nurul Amelia & Febrina Dafit. Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar tahun 2023	Sama-sama membahas karakter disiplin dan peran guru	Konteks sekolah dasar umum, tidak spesifik pada madrasah dan disiplin ibadah shalat
4.	Fitriya Ardlilla, Ika Ratih Sulistiani, & Mohammad Afifulloh. Strategi Guru dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah tahun 2023	Sama-sama meneliti disiplin siswa di madrasah ibtidaiyah	Fokus pada strategi guru secara umum, bukan peran khusus wali kelas dan disiplin ibadah shalat
5.	Sasmita Hasdiana, Shalahuddin, & Sodiah. Strategi Kepala	Sama-sama membahas disiplin	Fokus pada kepala sekolah dan disiplin

	Sekolah dalam Membina Disiplin Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Sungai Bengkal tahun 2025	siswa dan kepemimpinan pendidikan	umum siswa MA, bukan wali kelas atau ibadah shalat
6	Dita Puspitasari, Ahmad Farid, & Nailil Muna Shalihah. Peran Wali Kelas dalam Membina Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa Kelas V MI Darunnajah Bogor tahun 2026	Sama-sama mengkaji pembinaan disiplin dan pendekatan kualitatif	Fokus khusus pada peran wali kelas dan disiplin ibadah shalat di MI, sehingga berbeda dari penelitian lain yang lebih umum
7	Ana Rifatul Hanifah, dkk. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang tahun 2024	Sama-sama membahas pembentukan karakter disiplin siswa di madrasah dengan pendekatan kualitatif	Fokus pada peran guru PAI dan disiplin umum siswa MTs, belum menitikberatkan pada peran wali kelas atau disiplin ibadah shalat secara spesifik
8.	Dina Fahri Yani Safitri dkk. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMK Karsa	Sama-sama membahas strategi pembentukan	Penelitian ini dilakukan di SMK Karsa Mulya Kota

	Mulya Kota Palangka Raya tahun 2025	karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah/madrasah. Sama-sama menyoroti peran guru, pembiasaan, dan aturan sekolah dalam menanamkan disiplin.	Palangka Raya, sedangkan penelitian Anda di MI QITA Kota Malang. Penelitian ini membahas strategi pembentukan karakter disiplin secara umum, sedangkan penelitian Anda lebih khusus pada konteks moral knowing dan moral feeling. Selain itu, berbeda juga pada jenjang pendidikan, yaitu SMK dan MI.
9.	Ella Yupita, Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Masa Adaptasi (New Normal) Kelas III MIS	Sama-sama membahas pembentukan karakter disiplin	Penelitian Ella Yupita berfokus pada strategi guru pada masa adaptasi

	Hidayatul Hasaniyyah Kota Bengkulu tahun 2022	siswa di lingkungan madrasah/sekolah dasar. Sama-sama menyoroti strategi guru, pembiasaan, keteladanan, dan sanksi dalam membentuk disiplin. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	(new normal) di kelas III MIS Hidayatul Hasaniyyah Kota Bengkulu, sedangkan penelitian Anda berfokus pada strategi pembentukan karakter disiplin siswa dalam konteks moral knowing dan moral feeling di MI QITA Kota Malang. Penelitian Ella Yupita lebih menekankan strategi umum guru dan faktor pendukung-penghambat,
--	--	---	---

			sedangkan penelitian Anda lebih khusus pada dimensi kesadaran moral dan perasaan moral siswa.
10.	Renita Kurnia Fitri dan Zaka Hadikusuma Ramadan Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik tahun 2025	Sama-sama membahas strategi pembentukan karakter disiplin peserta didik/siswa. Sama-sama menekankan peran guru, pembiasaan, dan lingkungan belajar dalam menanamkan disiplin. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas 1 SDN 66 Payakumbuh, sedangkan penelitian Anda dilakukan di MI QITA Kota Malang. Penelitian ini berfokus pada strategi guru secara umum dalam membentuk disiplin, sedangkan penelitian Anda lebih khusus pada

			konteks moral knowing dan moral feeling. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, sementara penelitian Anda bisa memiliki fokus analisis yang lebih spesifik pada dimensi moral.
--	--	--	---

F. Definisi Istilah

1. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pembentukan karakter dalam penelitian ini adalah rangkaian langkah yang direncanakan dan dijalankan madrasah untuk menanamkan nilai sampai menjadi kebiasaan siswa. Strategi dipahami sebagai sistem yang utuh dan bukan satu kegiatan saja. Strategi mencakup penetapan nilai dan tujuan. Strategi juga mencakup penyusunan program pembiasaan dan penegakan aturan. Strategi terlihat dari keteladanan guru dan konsistensi penerapan pembinaan. Strategi diperkuat melalui kerja

sama dengan orang tua. Strategi dinilai melalui evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan secara berkala. Strategi dianggap berjalan baik jika pelaksanaannya konsisten dan mampu mengubah perilaku siswa dalam rutinitas sekolah.

2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin dalam penelitian ini adalah kualitas perilaku siswa yang menunjukkan keteraturan dan tanggung jawab di lingkungan madrasah. Disiplin tidak hanya berarti patuh karena takut sanksi. Disiplin juga berarti mampu mengendalikan diri dan menaati aturan dengan kesadaran. Karakter disiplin tampak pada ketepatan waktu hadir dan masuk kelas. Karakter disiplin tampak pada kepatuhan terhadap tata tertib dan aturan kelas. Karakter disiplin tampak pada kesiapan belajar dan ketekunan mengikuti pembelajaran. Karakter disiplin tampak pada konsistensi menyelesaikan tugas. Karakter disiplin tampak pada ketertiban saat kegiatan bersama. Karakter disiplin juga tampak pada tanggung jawab menjaga diri dan lingkungan sekolah. Jika ada aturan gawai maka disiplin tampak pada kepatuhan terhadap aturan penggunaan gawai di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan terstruktur agar pembahasan dapat tersaji secara logis, terarah, serta memudahkan pembaca dalam memahami isi keseluruhan penelitian. Adapun penelitian ini terdiri atas lima bab utama yang saling berkaitan satu sama lain, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang yang menguraikan konteks dan urgensi pembentukan karakter disiplin siswa serta alasan memilih MI QITA Kota Malang sebagai lokasi studi. Bab ini dilanjutkan dengan identifikasi masalah yang menggambarkan kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi faktual. Setelah itu dituliskan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian disajikan sesuai dengan rumusan masalah. Manfaat penelitian dijelaskan secara teoritis dan praktis bagi madrasah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya. Bab 1 juga memuat batasan penelitian agar fokus tetap jelas. Definisi istilah atau definisi operasional dituliskan untuk menegaskan makna istilah kunci yang digunakan. Bab ini ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Teori

Bab ini Memuat landasan teori dan kajian penelitian terdahulu yang relevan. Bagian teori menjelaskan konsep strategi dalam konteks pendidikan. Bagian teori juga menguraikan konsep pendidikan karakter dan konsep karakter disiplin siswa. Pada bagian ini biasanya dijelaskan pendekatan pembentukan karakter seperti pembiasaan, keteladanan, penguatan perilaku, manajemen kelas, budaya sekolah, serta kolaborasi sekolah dan keluarga. Bab 2 juga memuat kajian penelitian sebelumnya untuk menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan. Bagian akhir Bab 2 biasanya merumuskan kerangka berpikir yang menghubungkan konsep utama penelitian.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan misalnya kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian dan alasan pemilihan lokasi dijelaskan. Subjek dan informan penelitian dijelaskan beserta kriteria pemilihannya. Bab ini juga memuat teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dijelaskan termasuk pedoman wawancara dan lembar observasi. Teknik analisis data dijelaskan sesuai pendekatan yang dipakai seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bab ini juga memuat uji keabsahan data seperti triangulasi sumber dan teknik. Bagian etika penelitian dituliskan termasuk persetujuan informan dan kerahasiaan data.

Bab IV dan V: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan profil madrasah dan konteks pembentukan disiplin yang relevan. Temuan inti biasanya disusun mengikuti fokus penelitian misalnya strategi yang dirancang, strategi yang dilaksanakan, mekanisme pembinaan, bentuk penguatan, peran guru dan orang tua, serta cara evaluasi. Setelah hasil disajikan, bagian pembahasan mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu. Pembahasan juga menilai mengapa strategi tertentu efektif atau kurang efektif berdasarkan konteks di MI QITA. Bab ini dapat memuat faktor pendukung dan faktor penghambat.

Bab VI: Penutup

Saran disusun secara operasional dan ditujukan kepada pihak yang relevan.

Saran dapat ditujukan kepada madrasah, guru, orang tua, dan pemangku kebijakan. Saran juga dapat ditujukan bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan kajian. Bab 5 dapat memuat keterbatasan penelitian jika diperlukan. Bagian akhir memuat daftar pustaka dan lampiran sesuai ketentuan penulisan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan moral anak. Di era globalisasi saat ini, di mana perkembangan teknologi dan informasi berkembang pesat, pendidikan karakter menjadi semakin krusial untuk mengimbangi kecenderungan negatif yang mungkin muncul akibat paparan informasi yang tidak terkontrol. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.⁹

Dalam proses pendidikan di sekolah, selain pengetahuan akademis, pengembangan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama juga harus mendapatkan perhatian yang serius. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter bangsa.¹⁰ Oleh karena itu, penanaman nilai luhur atau karakter harus dimulai sejak dini sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Menghadapi permasalahan penurunan moral atau karakter pada anak di sekolah, diperlukan inovasi-inovasi untuk membentuk karakter pada diri anak agar mengurangi berbagai krisis moral.

⁹Abdurahman, A., Marzuki, K., Yahya, M. D., Asfahani, A., Pratiwi, E. A., & Adam, K. A. (2023). The Effect of Smartphone Use and Parenting Style on the Honest Character and Responsibility of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2).

¹⁰Mustakimah, M., & Mu'amamah, S. (2021). Upaya Membentuk Karakter Percaya Diri dan Kreatif Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Jamuran. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 35–52.

Melalui studi kajian pustaka diketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah. Pembentukan karakter siswa di sekolah, dapat dilaksanakan melalui kegiatan di sekolah dan peran guru.¹¹ Kegiatan di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin dan spontan guna membentuk anak melakukan nilai-nilai perilaku yang positif atau baik. Sedangkan melalui peran guru dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Dari kesimpulan tersebut disarankan bagi sekolah, kegiatan rutin dan spontan dibutuhkan kepedulian dan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, komite sekolah, dan orang tua. Bagi guru, dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang berinovasi dalam pembentukan karakter serta memberikan contoh perilaku yang baik melalui keteladanan.

Menurut Roesdiana terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, dari sekian banyak faktor para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.¹² Faktor internal antara lain : 1). insting atau naluri, 2). adat atau kebiasaan (*habit*), 3). kehendak atau kemauan (*iradah*), 4). suara batin atau suara hati, dan 5). keturunan, sedangkan faktor eksternal antara lain : 1). pendidikan, dan 2). lingkungan.

¹¹Masruroh, N. L. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Miftahul Ulum Rambipuji Tahun Ajaran 2022/2023. UIN KH Achmad Siddiq Jember

¹²Roesdiana, N. D., & Minsih, S. A. (2017). Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SDN 03 Suruh Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Menghadapi permasalahan penurunan moral atau karakter pada anak di sekolah, diperlukan inovasi-inovasi untuk membentuk karakter pada diri anak agar mengurangi berbagai krisis moral. Mengacu pada permasalahan tersebut, penelitian ini disusun berdasarkan kajian pustaka dimaksudkan untuk menguraikan pengertian pendidikan karakter, pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah, dan pembentukan karakter siswa melalui peran guru.¹³ Diharapkan tulisan ini bermanfaat bagi upaya pengembangan pembentukan karakter siswa, khususnya melalui kegiatan di sekolah dan peran guru dalam melakukan langkah-langkah yang strategis untuk membentuk karakter siswa.

Mengapa pembentukan karakter penting untuk dijadikan basis dalam proses pelaksanaan pendidikan? Hal itu karena berdasarkan hasil penelitian Heckman, James & Pedro Carneiro, menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual seseorang (*verbal dan logis-matematis*) hanya memberikan kontribusi 20% saja dari keberhasilan seseorang di masyarakat, sedangkan 80% lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi seseorang tersebut.¹⁴

¹³Pratiwi, N. D. (2021). Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak. *Tunas Nusantara*, 3(1), 324–335.

¹⁴Abidin, Z., Fatonah, I., & Septiyana, L. (2019). Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Penyandang Autisme. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 95–116.

B. Pembentukan Karakter Disiplin

1. Definisi Pembentukan Karakter

Pembentukan merupakan rangkaian dari cara, hal, proses dan perbuatan membentuk.¹⁵ Adapun karakter merupakan nilai-nilai yang berasal dari perilaku manusia secara universal yang meliputi aktivitasnya secara menyeluruh, baik dalam rangka menjalin hubungan dengan tuhan, sesama manusia, lingkungan sekitar, bahkan dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai tadi kemudian dimanifestasikan ke dalam setiap perkataan, perbuatan, sikap, pikiran yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat baik hukum, agama, susila, kesopanan, dan adat istiadat.¹⁶ Karakter ini tidak hanya mencerminkan perilakunya terhadap sesama manusia dan lingkungan. Bahkan lebih tinggi kepada sang pencipta yakni Tuhan yang Maha Esa.

Karakter dalam dunia pendidikan dimulai pada akhir abad ke-18. Hal ini dipelopori oleh seorang tokoh yang berasal dari Jerman bernama F.W. Forester.¹⁷ Karakter merupakan watak yang ada pada diri manusia. Pakar kejiwaan menjelaskan bahwa karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang memberikan kontrol terhadap tindakan seorang individu. Karakter juga dapat dikatakan sebagai ciri khas atau kepribadian seseorang

¹⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Gramedia pustaka utama,2008), hlm 174

¹⁶Marzuki,*pendidikan karakter islam*, (Jakarta:Amzah,2015), hlm 64

¹⁷Doni Koesman A,*Pendidikan karakter:strategie mendidik anak di zaman modern*,(Jakarta:Grafindo,2010), hlm 79

yang bersifat khusus.¹⁸ Jadi karakter merupakan sikap yang khas pada setiap individu yang berbeda satu dengan yang lain

Karakter menurut Prof. Suyanto, Ph.D adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu untuk melangsungkan hidup dengan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara menurut filsuf islam Imam Al-Ghazali, karakter memiliki kedekatan makna dengan akhlak yakni perbuatan manusia yang bersifat spontan ketika bersikap, atau perbuatan tersebut telah menyatu di alam bawah sadarnya yang menjadikan individu itu tidak perlu lagi berpikir ketika akan bertindak.¹⁹ Sehingga ketika suatu sikap telah menjadi sebuah karakter seseorang maka seseorang tersebut memiliki ciri khas yang telah menjadi kebiasaan yang membedakan dirinya dengan individu lain.

Terminologi Islam menyejajarkan arti dari karakter dengan akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al-Huffy tentang karakter atau akhlak ini memiliki peran dan keutamaan yang sangat krusial dalam Islam. Jika disandarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW bahwasanya beliau memiliki tugas untuk menyempurnakan akhlak Karena perbuatan yang dilakukan berulang-ulang baik perbuatan buruk atau baik akan menjadikan perbuatan tersebut membudaya.

¹⁸Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian anak: peran moral, emosional, dan sosial sebagai wujud membangun jati diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm 11

¹⁹Masnur Muslich, *pendidikan karakter menjawab tantang krisis multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 70

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan.²⁰ Sikap mental yang dibangun dari karakter disiplin ini adalah siap mematuhi peraturan yang berlaku dan melaksanakannya dengan baik. Jika sikap ini dibiasakan bukan hal yang mustahil kedisiplinan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak perlu lagi diawasi dalam pelaksanaannya. Sehingga kedisiplinan menjadi sebuah gaya hidup untuk membangun karakter siswa yang siap menghadapi tantangan kemajuan zaman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan rangkaian cara, proses, dan perbuatan untuk membentuk nilai-nilai yang termanifestasi dalam sikap, perbuatan, perilaku, dan pikiran yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, baik norma hukum, agama, susila, kesopanan, dan adat istiadat serta menciptakan lingkungan yang berpedoman pada ketertiban dan keteraturan. Sehingga menjadikan hasil dari proses pembentukan karakter disiplin tersebut itu menjadi perbuatan yang membudaya. Dalam konteks pendidikan maka pencapaian hal yang dimaksud adalah perbuatan yang baik dan berkelanjutan.

2. Prinsip-prinsip Karakter Disiplin

Pembentukan karakter merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Tidak bisa dipungkiri pasti setiap kebijakan memiliki prinsip yang ditanamkan termasuk dalam pembentukan karakter disiplin.

²⁰Kementerian pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Gramedia pustaka utama, 2008), hlm 213

Prinsip-prinsip penting dalam pendidikan sesuai dengan tujuan utama pendidikan yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara sadar dan sukarela menjadikan karakter positif ada dalam dirinya. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu ditunjang juga dengan aktualisasi dan kesadaran diri. Merawat dan mengembangkan karakter yang positif agar tetap bertahan dalam jangka waktu yang lama dan memiliki daya saing yang dapat digunakan untuk menghadapi dunia nyata yang akan dihadapi siswa
- b. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk siswa yang berkarakter sangat berfokus pada proses integrasi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Prinsip ini memperlihatkan adanya urgensi konsistensi dalam perilaku manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
- c. Pendidikan karakter memberikan arah agar siswa menjadi insan yang *kamil*. Maksudnya agar siswa tidak hanya memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri. Lebih jauh, siswa diharapkan memiliki sikap peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Kemudian dengan karakter dan pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan lingkungannya.
- d. Manusia dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang ada di dalam dirinya dan faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya.

Kedua faktor tersebut dapat dijadikan sebagai pendorong perubahan karakter siswa dengan proses yang terencana.

Atas dasar prinsip-prinsip yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa prinsip pembentukan karakter disiplin adalah mewujudkan kesadaran siswa secara pribadi dengan ikhlas dan sukarela mengutamakan karakter positif dalam dirinya yang menitikberatkan pada satu kesatuan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan untuk melaksanakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

3. Indikator Pembentukan Karakter Disiplin

Seorang individu yang memiliki karakter disiplin akan memiliki sikap untuk mentaati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku serta menjalankan tanggung jawabnya dengan sungguh- sungguh. Oleh karena itu, tujuan pendidikan akan dikatakan berhasil jika lembaga pendidikan mampu memberikan perubahan tingkah laku pada siswanya menuju ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

Karakter disiplin memiliki indikator yang dapat dilihat secara nyata pelaksanaannya. Indikator-indikator tersebut antara lain:

- a. Siswa datang tepat waktu
- b. Siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu
- c. Siswa taat dan patuh terhadap peraturan yang ada
- d. Siswa memiliki catatan pelanggaran yang sedikit bahkan mungkin tidak ada
- e. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan tertib dan khidmat

Karakter disiplin idealnya dimiliki oleh setiap warga sekolah. Mulai dari kepala sekolah sampai dengan para siswanya. Indikator karakter disiplin juga telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan. Hal tersebut antara lain:

- a. Datang sekolah tepat waktu
- b. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan
- c. Mengerjakan tugas-tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya
- d. Berpakaian yang rapi
- e. Menaati peraturan sekolah

Sekolah merupakan badan otoritas yang memiliki otonomi dalam melaksanakan pendidikan karakter. Oleh karena itu, setiap sekolah memiliki strategi yang berbeda dalam penanaman pendidikan karakter di lingkungan pendidikannya. Selama pelaksanaan yang dilaksanakan sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku. Maka sekolah dapat berkreasi dengan berlandaskan teori yang dimusyawarahkan dengan seluruh elemen pendukung dan para *stakeholder* guna membentuk lingkungan kondusif untuk pelaksanaan pendidikan karakter.

Karakter disiplin dapat berkembang dengan baik jika lingkungan sekolah mendukung hal tersebut dilaksanakan. Guru perlu menjadi contoh untuk hal ini. Karena siswa akan melihat dan menyimpan dalam alam bawah sadarnya. Sehingga tindakan yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi alam bawah sadar siswa untuk melaksanakan hal yang sama dengan tindakan yang dilakukan oleh guru. Guru berbuat tindakan yang disiplin pada setiap

pelaksanaan proses pembelajaran maka kemungkinan besar siswa juga akan melaksanakan tindakan disiplin tersebut.

C. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin

Strategi merupakan hal yang berkaitan dengan pemilihan metode yang akan diterapkan. Strategi memiliki pengaruh besar terkait dengan keberhasilan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu kaitannya dengan pendidikan. Djamarah mengartikan strategi sebagai pola-pola umum yang digunakan guru dalam proses mendidik siswa untuk mewujudkan proses pendidikan sebagai upaya mencapai tujuan yang telah digariskan atau ditentukan.²¹

Pembentukan karakter merupakan sebuah proses untuk memberikan pengalaman siswa agar tergerak hatinya melaksanakan kebaikan, sampai siswa melaksanakan kebaikan di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memiliki tujuan agar siswa mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar secara sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Pembentukan karakter tidak serta- merta terwujud tanpa adanya sebuah aksi yang dilandasi dengan niat yang bertujuan dengan amanat undang-undang. Oleh karena itu, agar tujuan pembentukan karakter lebih tepat sasaran maka diperlukan strategi untuk pengaplikasiannya. Strategi pendidikan karakter tersebut antara lain:

²¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai karakter*, (Yogyakarta:Raja Garuda Persada,2011), hlm 85

a. Keteladanan

Guru merupakan figur yang menarik bagi siswa. Apapun yang dilakukan guru akan menjadi model bagi siswanya. Begitu pula dengan keteladanan. Keteladanan guru akan menjadi lebih efektif dari pada hanya memberikan himbuan secara verbal kepada siswa. Siswa akan menghormati kepada guru yang terlebih dahulu menjadikan contoh atas tindakannya untuk dilaksanakan oleh para siswanya.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan cara yang tepat untuk menerapkan pendidikan karakter. Pemberlakuan kedisiplinan yang ketat akan memberikan efek pada siswa untuk meningkatkan motivasinya, melatih jiwa kepemimpinannya, dan menjadikan siswa seorang individu yang berkarakter positif. Untuk lebih meningkatkan tingkat kedisiplinan, siswa juga perlu diberlakukan *reward and punishment* serta adanya penegakan aturan yang tegas

c. Pembiasaan

Pembiasaan memiliki arah untuk membudayakan sebuah perilaku agar menjadi kegiatan yang rutin dan sistematis. Penerapan pembiasaan tidak hanya diajarkan ketika proses pembelajaran di kelas akan tetapi juga diberikan dengan melaksanakan pembiasaan di luar kelas. Hal yang bisa dilaksanakan dengan tiba-tiba, misalnya menyapa teman, memberikan salam kepada guru, mencium tangan guru, dan sebagainya. Sekolah yang

memiliki ciri khas dengan pendidikan karakter mayoritas menggunakan aktivitas pembiasaan sebagai instrumennya.

D. Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickhona

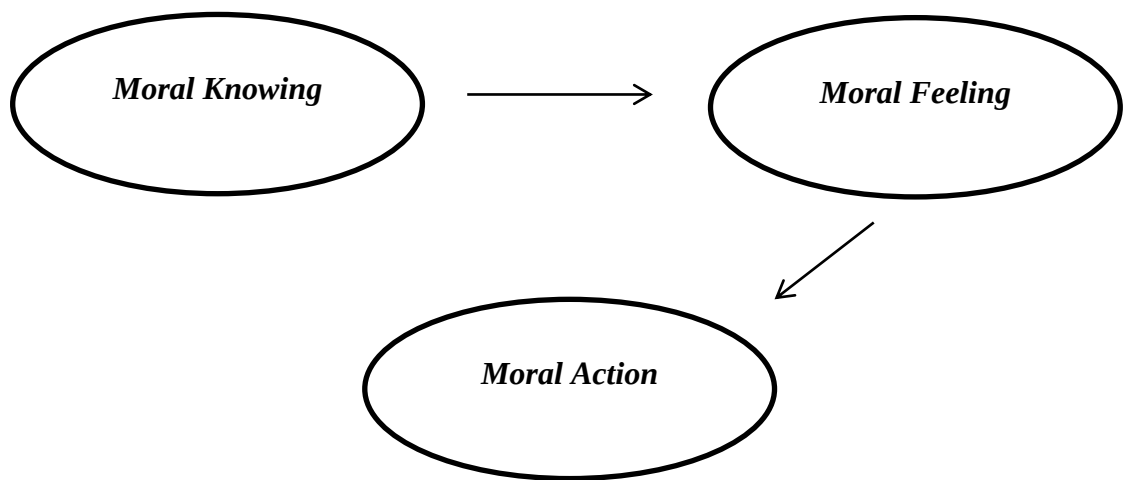
Thomas Lickhona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.²² Thomas Lickhona juga mengartikan pendidikan karakter adalah usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Thomas Lickhona merumuskan pendidikan karakter kedalam 3 komponen utama yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan karakter tidak dapat berhenti pada penguasaan pengetahuan moral semata tetapi harus mampu membangun kesadaran emosional serta mendorong terwujudnya tindakan moral dalam kehidupan nyata.

Lickhona juga menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terpadu melalui budaya sekolah keteladanan pendidik serta

²²Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 6

pembiasaan nilai moral dalam setiap aktivitas pendidikan. Pendidik memiliki peran strategis sebagai figur teladan yang perilakunya menjadi acuan bagi peserta didik. Keteladanan pendidik dalam bersikap disiplin memperkuat proses pengimplementasian nilai dan mempercepat terbentuknya karakter disiplin pada diri peserta didik.



Gambar 2. 1 Model Pendidikan Karakter Thomas Lickhona

Konsep pendidikan karakter yang dikemukakan Thomas Lickona melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* memiliki keselarasan dengan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter adalah Hasan Al-Banna melalui konsep *Muwashafat Tarbiyah* atau sepuluh karakter pribadi muslim. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh. Oleh karena itu, teori Hasan Al-Banna dapat digunakan sebagai penguat dalam memahami pembentukan karakter disiplin.

Menurut Hasan Al-Banna, terdapat sepuluh karakter yang harus dimiliki seorang muslim, yaitu: (1) *Salimul Aqidah* (aqidah yang bersih), (2) *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar), (3) *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh), (4) *Qawiyyul Jismi* (fisik yang kuat), (5) *Mutsaqqaful Fikri* (berwawasan luas), (6) *Mujahadatun Linafsihi* (mampu mengendalikan diri), (7) *Harishun 'Ala Waqtihi* (menghargai waktu), (8) *Munazzhamun fi Syu'unihi* (teratur dalam urusan), (9) *Qadirun 'Alal Kasbi* (mandiri dan produktif), dan (10) *Nafi'un Lighairihi* (bermanfaat bagi orang lain).

Jika dikaitkan dengan teori Thomas Lickona, karakter *Mutsaqqaful Fikri* dapat memperkuat aspek *moral knowing*, karena menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan. Karakter *Mujahadatun Linafsihi* dan *Matinul Khuluq* berkaitan dengan *moral feeling*, yaitu kesadaran batin dan dorongan internal untuk mencintai serta menghargai nilai moral. Sementara itu, karakter *Harishun 'Ala Waqtihi*, *Munazzhamun fi Syu'unihi*, dan *Qadirun 'Alal Kasbi* mencerminkan *moral action*, karena diwujudkan dalam perilaku disiplin, tanggung jawab, keteraturan, dan pengelolaan waktu dalam kehidupan sehari-hari.

E. Pendidikan Karakter Perspektif dalam Al-Qur'an

Pendidikan adalah modal dasar bagi peserta didik untuk menghadapi dunianya kelak. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang utuh dan menyeluruh, tidak menitikberatkan pada penguasaan satu aspek saja namun berimbang dan saling melengkapi terutama pendidikan karakter. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter

sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.²³

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam Haditsnya sebagai berikut;

Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah SAW telah bersabda: "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi." (HR. Muslim)

Al-Qur'an memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang mampu menyeimbangkan aspek spiritual moral dan sosial dalam kehidupan. Pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Al-Qur'an menempatkan akhlak sebagai inti dari karakter manusia. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Al-Qur'an Surat Al-Qalam [68]: 4)²⁴

²³Utama, W. (n.d.). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur ' an. 2(1), 1–26.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Surabaya: Duta Surya, 2025), hal.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa karakter yang ideal diwujudkan melalui perilaku nyata yang dapat diteladani. Prinsip keteladanan menjadi pendekatan utama dalam pendidikan karakter menurut Al-Qur'an. Keteladanan pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasi melalui contoh konkret daripada sekadar penyampaian konsep.

Disiplin sebagai bagian dari karakter juga memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an Surat Al-Ashr ayat 1 sampai 3 menegaskan pentingnya pemanfaatan waktu secara bertanggung jawab.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

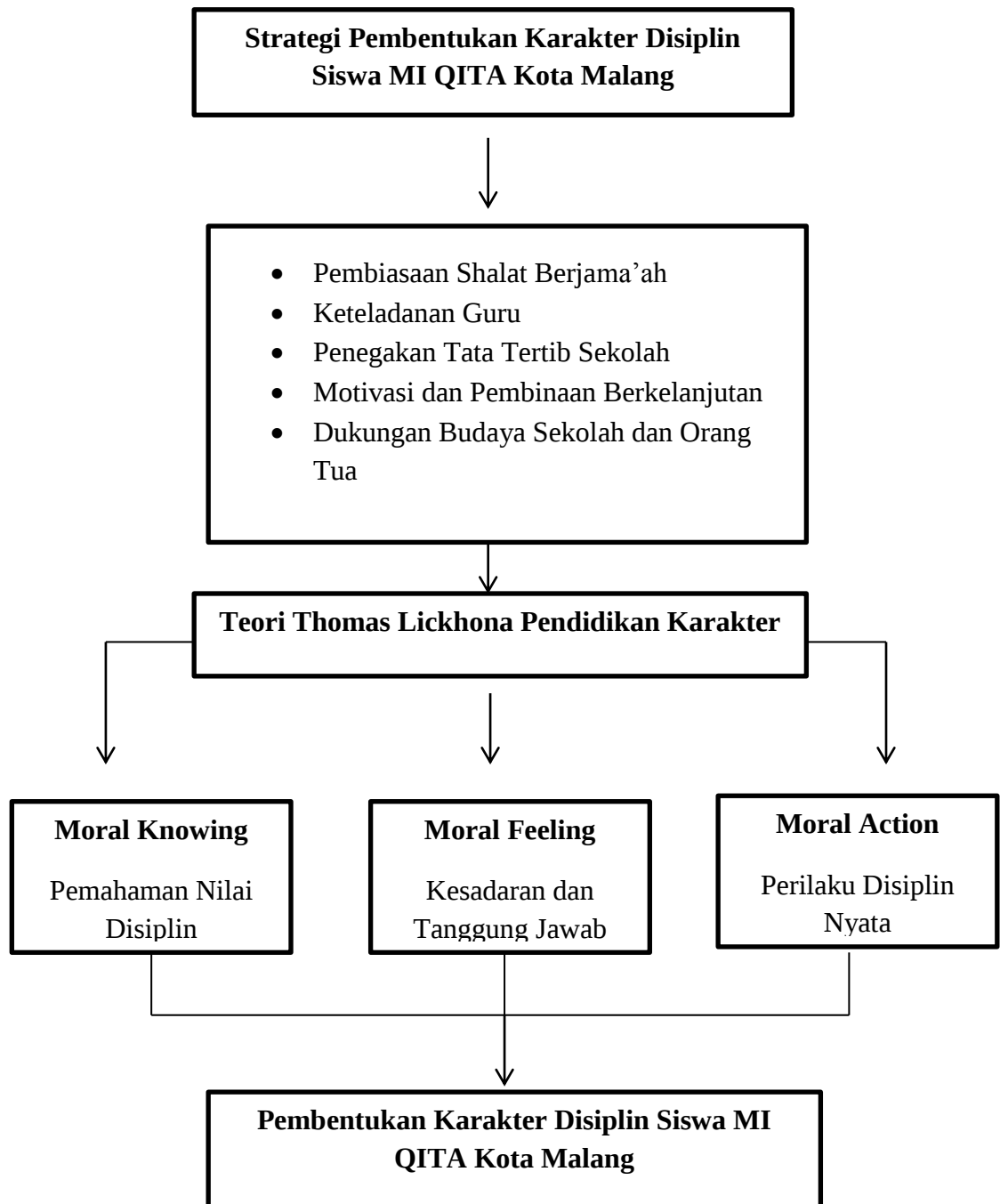
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۖ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (Al-Qur'an Surat Al-Ashr [103]: 1-3)²⁵

Ayat ini menggambarkan bahwa manusia berada dalam kerugian apabila tidak mampu mengelola waktu dan perilaku secara disiplin. Disiplin dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan keteraturan aktivitas tetapi juga konsistensi dalam menjalankan nilai kebenaran dan kesabaran. Oleh karena itu pendidikan karakter disiplin menuntut pembinaan yang berkelanjutan dan terstruktur.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Surabaya: Duta Surya, 2025), hal.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan konteks alami untuk menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi serta melibatkan berbagai metode dalam proses pengumpulan datanya. Metode tersebut dapat berupa wawancara, observasi, maupun analisis dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan secara menyeluruh fenomena yang terjadi sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai fakta sosial yang berkaitan dengan peristiwa, tempat, serta interaksi antar individu dalam suatu lingkungan tertentu. Penelitian ini berupaya memahami lingkungan sosial tersebut dengan menyusun asumsi dasar mengenai peristiwa, partisipan, waktu, serta lokasi penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan sejumlah persyaratan agar hasil penelitian dapat dipercaya, di antaranya kejelasan data yang dikaji, metode pengumpulan data yang digunakan, proses pengolahan data, serta langkah-langkah analisis yang dilakukan secara sistematis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai suatu fenomena tertentu yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh John W. Creswell, penelitian studi kasus menuntut pengumpulan data secara intensif dan mendalam dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap kasus yang diteliti.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap secara mendalam bagaimana strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI QITA Kota Malang. Studi kasus memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan berbagai kegiatan pembinaan karakter disiplin yang dilakukan oleh pihak madrasah, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lokasi penelitian. Adapun untuk jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian studi kasus, yaitu dengan menggali data secara mendalam sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan dengan adanya kesesuaian untuk mengkaji penerapan strategi pembentukan karakter disiplin di sekolah MI QITA Kota Malang. Program ini melibatkan langsung guru dan siswa, sehingga data yang diperoleh mampu menjawab pertanyaan terkait implementasi dan efektivitas program tersebut dalam pendidikan karakter disiplin.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Qur'ani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Akhlakul Karimah (QITA) Kota Malang yang terletak di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur beralamat di Jalan Joyo Agung II No.1, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang memadukan pembelajaran akademik dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

Madrasah Ibtidaiyah QITA dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai program pembiasaan, kegiatan keagamaan, serta penguatan tata tertib madrasah. Berbagai kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek pembentukan karakter siswa.

Pemilihan MI QITA Kota Malang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki berbagai program yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin siswa. Kondisi tersebut menjadikan madrasah ini relevan dan representatif untuk mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter disiplin siswa di lingkungan pendidikan dasar. Sekolah MI QITA memiliki reputasi baik dalam menerapkan kurikulum yang berfokus pada akhlak, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan mendalam tentang dampak program terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, lokasi ini tidak hanya

memberikan peluang untuk observasi langsung, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dasar.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data di lapangan. Peneliti memiliki tanggung jawab dalam merancang penelitian, melaksanakan proses pengumpulan data, melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, serta menafsirkan temuan penelitian secara sistematis. Oleh karena itu, keberadaan peneliti tidak dapat digantikan oleh pihak lain karena keterlibatan langsung peneliti sangat menentukan kualitas data yang diperoleh.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti berusaha menjalin hubungan yang baik dengan para informan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar. Hubungan yang harmonis antara peneliti dan informan akan menumbuhkan rasa saling percaya sehingga informan dapat memberikan informasi secara terbuka dan mendalam mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin siswa di MI QITA Kota Malang. Peneliti hadir secara aktif dalam lingkungan madrasah untuk mengamati proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, serta interaksi antara guru dan siswa yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter disiplin. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti berupaya memperoleh

data yang autentik dan mendalam mengenai strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter disiplin siswa.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan memahami informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yaitu pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa di MI QITA Kota Malang. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan serta perannya dalam membina dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa. Adapun subjek penelitiannya meliputi:

1. Kepala sekolah MI QITA

memiliki peran serta tanggung jawab untuk memastikan program sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama. Kepala sekolah juga memiliki tugas untuk memberikan dukungan kepada para guru dalam setiap strategi dan implementasi kegiatan.

2. Guru MI QITA

Guru merupakan pihak yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan pembelajaran, penerapan tata tertib madrasah dan segala kegiatan yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik.

3. Siswa

Siswa menjadi subjek penelitian karena mereka merupakan pihak yang menerima langsung berbagai bentuk pembinaan karakter disiplin yang diterapkan oleh madrasah. Melalui siswa, peneliti dapat mengetahui bagaimana penerapan strategi pembentukan karakter disiplin dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari di sekolah.

E. Data dan Sumber Data

Data yang akan didapatkan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara serta tindakan atau perilaku dari beberapa informan. Selain itu juga terdapat sumber data berupa dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program di sekolah MI QITA Kota Malang. Data penelitian ini akan dikategorikan menjadi dua macam, yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan utama. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Madrasah sekolah MI QITA sebagai penanggung jawab program, koordinator program, guru kelas yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut serta siswa yang mengikutinya. Data ini berfokus pada pemahaman dan pengalaman

mereka dalam mengimplementasikan program yang dilaksanakn sebagai upaya penanaman karakter disiplin.

Data sekunder merupakan data pendukung yang mendukung data primer, yang juga diperoleh dari sekolah MI QITA Kota Malang. Tujuan utama pengumpulan data sekunder adalah untuk mendukung dan melengkapi data yang telah diperoleh dari sumber primer. Informasi ini dapat ditemukan dalam bentuk tulisan peneliti, dokumentasi hasil, baik dalam format cetak maupun digital, serta dokumen lainnya yang mendukung fokus penelitian, seperti hasil observasi dan wawancara dengan narasumber mengenai program tersebut.

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan non-kunci. Informan kunci adalah sumber data utama yang terlibat secara langsung didalam pelaksanaan program ubudiyah akhlak yang ada di sekolah MI QITA. Informan kunci pada penelitian ini meliputi Kepala Madrasah sekolah MI QITA, koordinator ubudiyah akhlak, guru kelas yang mengawasi pelaksanaan program, serta siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Mereka adalah pihak-pihak yang memberikan informasi inti tentang bagaimana program tersebut dijalankan dan dampaknya terhadap karakter disiplin siswa.

Sedangkan informan non-kunci adalah pihak-pihak yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan program, tetapi juga memberikan informasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Informan non-kunci adalah siswa, serta dokumentasi kegiatan yang ada di sekolah MI QITA. Informan non-kunci ini membantu memberikan gambaran tambahan yang memperkuat

data primer terkait pelaksanaan program ubudiyah akhlak di madrasah. Data dari informan kunci dan non-kunci akan digabungkan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai implementasi program ubudiyah akhlak dalam upaya penanaman karakter disiplin di sekolah MI QITA Kota Malang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini terbagi sebagai berikut

1. Lembar Observasi

Lembar observasi dibutuhkan untuk mencatat dan mengamati secara sistematis pelaksanaan program Ubudiyah Akhlak di sekolah MI QITA Kota Malang. Lembar observasi ini akan digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai proses implementasi program, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter disiplin yang ada pada siswa.

2. Pedoman Wawancara

Pada proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu mengenai implementasi program ubudiyah akhlak sebagai upaya penanaman pendidikan karakter disiplin. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan disesuaikan sehingga diharapkan penelitian mendapatkan informasi yang sesuai dengan rumusan masalah.

3. Lembar Dokumentasi

Penulis menggunakan lembar dokumentasi berupa check list. Check list ini berfungsi untuk memeriksa serta memastikan agar semua dokumen yang dibutuhkan lengkap dan tidak ada yang terlewat atau tertinggal.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dan menyeluruh tentang implementasi program ubudiyah dan akhlak sebagai penguatan pendidikan karakter disiplin siswa di sekolah MI QITA Kota Malang. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder, guna menunjang validitas hasil penelitian yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan catatan peneliti turut hadir dan terlibat secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti akan menggunakan observasi non partisipan yang dilakukan dengan mencatat data serta mengamati semua kegiatan secara langsung yang terjadi di lapangan. Peneliti nantinya akan mengamati dan mencatat mengenai implementasi program ubudiyah akhlak sebagai upaya penguatan pendidikan karakter disiplin di sekolah MI QITA Kota Malang. Aspek yang akan diobservasi adalah peran program ubudiyah akhlak dalam memperkuat karakter disiplin

siswa sesuai indikator yang ditetapkan dalam teori al-ghazali dan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

2. Wawancara

Pada wawancara ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan penelitian. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, artinya dalam penelitian ini peneliti dan informan akan memiliki ruang eksplorasi dalam menjawab pertanyaan. Berdasarkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam implementasi program ubudiyah akhlak sebagai upaya penguatan pendidikan karakter disiplin di sekolah MI QITA Kota Malang

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan antara lain berupa Silabus, RPP, PPT, Video Praktik Shalat Berjamaah, foto kegiatan pembelajaran, serta hasil evaluasi belajar peserta didik segi konseptual dan praktikal. Dokumen ini membantu memberikan gambaran nyata atas penerapan program ubudiyah akhlak pada sekolah MI QITA Kota Malang.

H. Analisis Data

Pengolahan data sering disebut sebagai analisis data. Saat melakukan analisis, peneliti menginterpretasikan data dalam bentuk kata-kata untuk memahami maknanya. Oleh karena itu, proses analisis dilakukan bersamaan pada saat proses pengumpulan data maupun setelah terkumpulnya data. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam terkait implementasi ubudiyah akhlak sebagai penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah MI QITA Kota Malang. Proses ini dilakukan melalui wawancara dengan koordinator ubudiyah akhlak, guru, siswa, dan kepala madrasah. Observasi langsung di kelas, serta dokumentasi berupa kegiatan pembelajaran, video praktik program ubudiyah seperti sholat berjama'ah dsb, serta hasil evaluasi siswa. Data yang diperoleh mencerminkan bagaimana implementasi program ubudiyah aklak serta dampaknya terhadap pemahaman konseptual dan praktikal peserta didik.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan dari seluruh data yang telah terkumpul di lapangan. Data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu penerapan ubudiyah akhlak sebagai penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah MI QITA. Informasi yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan dieliminasi, sementara data yang penting dan bermakna dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti metode penyampaian materi, respon siswa, serta tantangan dalam pelaksanaan.

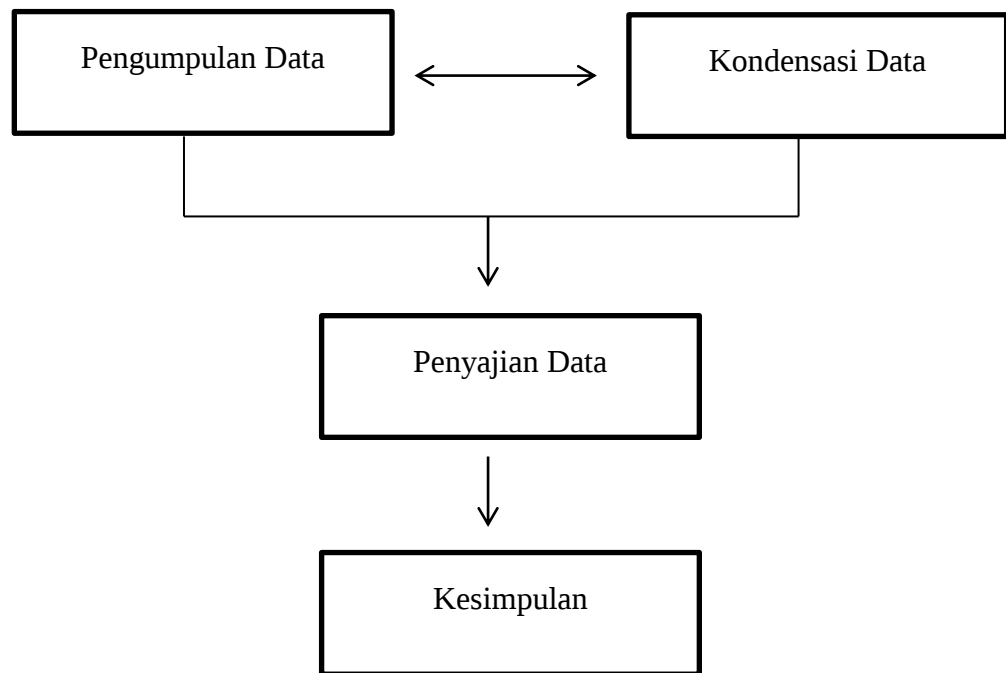
3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan hasil temuan di lapangan. Peneliti menguraikan bagaimana implementasi ubudiyah akhlak sebagai penguatan pendidikan karakter siswa, bagaimana siswa meresponnya, serta perubahan yang terjadi dalam pemahaman konseptual dan praktikal mereka. Tabel atau kutipan wawancara dapat digunakan untuk memperjelas informasi. Penyajian ini membantu dalam memahami hubungan antar data dan pola-pola yang muncul dalam proses program ubudiyah akhlak tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan yang telah disajikan, serta membandingkannya dengan teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan penelitian. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data dari guru dan siswa, serta mencocokkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bukan hanya bersifat subjektif, tetapi telah melalui proses analisis yang mendalam dan diuji validitasnya, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Teknik ini memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan sejalan dengan tujuan penelitian untuk melihat peran implementasi

ubudiyah akhlak dalam penguatan karakter disiplin siswa di sekolah MI QITA Kota Malang.



Gambar 3. 1 Analisis Data

I. Pengecekan Keabsahan Data

Pada proses penelitian, pengkajian ulang terhadap data yang telah ada merupakan hal yang penting dilakukan oleh peneliti agar keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan Peneliti

Peneliti akan terlibat secara langsung dalam penelitian ini melalui jangka waktu yang cukup lama, hingga data yang dikumpulkan mencapai tingkat kejenuhan.

2. Ketekunan dalam Penelitian

Peneliti perlu teliti dalam mengamati elemen-elemen yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, kemudian fokus perhatian pada elemen-elemen tersebut secara lebih mendetail.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan pendekatan analisis data yang dilakukan dengan membandingkan data yang telah diperoleh dengan data yang ada pada beberapa sumber yang lain. Dengan demikian untuk memastikan keakuratan data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber dengan memverifikasi informasi dari kepala sekolah, koordinator program, guru, dan siswa. Data mengenai penerapan kebiasaan dalam pembentukan karakter disiplin akan dibandingkan dari berbagai perspektif. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik untuk memastikan data yang dikumpulkan di lapangan lebih valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan.

J. Prosedur Penelitian

Tahap ini merupakan bagian penting yang mempermudah peneliti dalam menyusun rancangan penelitian, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan penulisan laporan. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian, peneliti melakukan kegiatan awal sebelum proses pengumpulan data dimulai. Peneliti memulai dengan melakukan observasi lapangan untuk menentukan fokus penelitian yang akan diangkat. Pada tahap ini, peneliti menggali informasi sebanyak mungkin terkait program pembiasaan ubudiyah akhlak di sekolah MI QITA Kota Malang, termasuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan upaya penguatan pendidikan karakter religius.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan penelitian mendalam mengenai fokus yang telah ditentukan. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada implementasi program pembiasaan ubudiyah akhlak di sekolah MI QITA Kota Malang sebagai upaya penguatan pendidikan karakter disiplin. Tahap ini melibatkan serangkaian kegiatan pengumpulan data, seperti wawancara dengan guru dan siswa, observasi langsung terhadap pelaksanaan serta pengumpulan dokumen-dokumen pendukung. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk memahami sejauh mana program tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap akhir penelitian, peneliti menarik kesimpulan dan memberikan saran terkait implementasi program pembiasaan ubudiyah akhlak dalam rangka menanamkan pendidikan karakter disiplin di sekolah MI QITA Kota Malang. Peneliti menyimpulkan hasil dari seluruh tahapan penelitian yang

telah dilalui, yang kemudian digunakan untuk penyusunan laporan akhir. Laporan ini akan memuat semua temuan penelitian yang diperoleh, yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak sekolah MI QITA serta pihak-pihak terkait lainnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah QITA

Madrasah Ibtidaiyah (MI) QITA merupakan salah satu madrasah unggulan yang ada di kota Malang. Madrasah ini beralamat di Jalan Joyo Agung II No.1, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144. MI QITA Kota Malang adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kementrian Agama (Kemenag) dan berdiri pada tanggal 11 Mei 2021. Keputusan Kepala Kantor Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor 518 Tahun 2021 tentang pemberian izin operasional pendirian madrasah QITA Lowokwaru Kota Malang dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM): 12135730034, MI QITA Kota Malang juga mendapatkan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 70027323. Saat ini MI QITA juga tergabung dalam sekolah ramah anak melalui keputusan kepala kantor Kementrian Agama Kota Malang Nomor 202 Tahun 2022 Tentang penetapan satuan pendidikan ramah anak (SRA) RA dan madrasah tahap ke 2 Kota Malang Tahun 2022 pada tanggal 21 April 2022.

2. Profil Madrasah Ibtidaiyah QITA

a. Data Siswa

Data siswa di MI QITA menunjukkan jumlah keseluruhan sekitar 80 siswa yang tersebar di beberapa tingkat kelas dengan komposisi yang cukup beragam. Kelas 3 menjadi tingkat dengan

jumlah siswa terbanyak yaitu 33 siswa yang menunjukkan antusiasme dan minat belajar yang tinggi pada jenjang tersebut. Sementara itu kelas 5 memiliki jumlah siswa sebanyak 12 orang yang mencerminkan kelompok belajar yang lebih kecil sehingga memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fokus dan intensif. Secara umum keseluruhan jumlah siswa ini menggambarkan kondisi sekolah yang aktif dan berkembang dengan potensi yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta pembinaan karakter bagi setiap peserta didik di MI QITA.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI QITA Kota Malang

MI QITA memiliki jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 18 orang yang terdiri dari guru, operator madrasah, penjaga, satpam, penjaga kantin, dan petugas kebersihan. Dari jumlah tersebut, sebagian besar merupakan guru yang berpendidikan Strata (S1), yang mencerminkan bahwa madrasah ini memiliki tenaga pendidik yang profesional dan kompeten di bidangnya. Tercatat sebanyak 12 orang guru telah menempuh pendidikan sarjana (S1), 4 orang guru berpendidikan SMA.

Selain tenaga pendidik, terdapat pula 2 orang tenaga kependidikan yang berperan penting dalam mendukung kegiatan operasional madrasah, yaitu 1 orang satpam, dan 1 orang petugas kebersihan (*cleaning service*). Kontribusi mereka berperan besar

dalam mewujudkan suasana madrasah yang aman, bersih, dan nyaman bagi seluruh warga madrasah.

c. Prestasi yang pernah diraih oleh sekolah (Akademik dan Non Akademik)

MI QITA merupakan salah satu madrasah yang aktif dan berprestasi baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Berbagai capaian yang diraih menjadi bukti nyata dari komitmen madrasah dalam membina potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun keterampilan.

Prestasi yang pernah diraih oleh sekolah mencakup berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. Dalam bidang akademik, sekolah telah menorehkan prestasi gemilang melalui keikutsertaan siswa dalam ajang bela diri di tingkat nasional dan internasional, dengan meraih juara pada berbagai kejuaraan yang bergengsi. Selain itu, siswa juga aktif berpartisipasi dalam kompetisi akademik lainnya seperti olimpiade sains, lomba karya tulis ilmiah, serta berbagai perlombaan berbasis pengetahuan yang berhasil mengharumkan nama sekolah.

Bidang non-akademik, sekolah juga menunjukkan capaian yang membanggakan, di antaranya penghargaan dalam kategori Madrasah Sehat yang mencerminkan komitmen terhadap kebersihan, kesehatan lingkungan, dan pola hidup sehat warga sekolah. Tidak hanya itu, sekolah juga meraih prestasi dalam bidang seni dan budaya seperti

lomba tari tradisional, paduan suara, serta festival seni daerah. Dalam bidang olahraga, siswa berhasil meraih juara pada berbagai kompetisi seperti futsal, bola voli, dan atletik di tingkat kabupaten.

d. Visi, Misi, dan Tujuan MI QITA Kota Malang

1). Visi

Sebagai lembaga pendidikan dasar islam, MI QITA Kota Malang memiliki visi dan misi yang menjadi arah serta landasan dalam penyelenggaraan seluruh kegiatan pendidikan. Adapun visi dari lembaga tersebut "Unggul dalam Penguasaan Al-Qur'an, Terampil dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Berakhlaqul Karimah.

2). Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, MI QITA Kotam Malang menetapkan sejumlah misi yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembelajaran, serta pelatihan peserta didik, sebagai berikut:

- a). Mengajarkan ilmu keislaman, pengetahuan umum dan teknologi secara terpadu
- b). Menyenggarakan pendidikan tartil, tahsin dan tahfidz Qur'an, serta Bahasa Arab dan Inggris secara berkesinambungan.
- c). Membiasakan peserta didik dengan adab dan akhlaq islami serta hidup mandiri, sederhana dan disiplin.

- d). Menyelenggarakan manajemen pengelolaan dan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi.
- e). Menyelenggarakan pendidikan yang sehat, bersih, tertib dan nyaman.

3). Tujuan dari MI QITA Kota Malang

Tujuan madrasah sendiri mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan MI QITA dalam mengembangkan pendidikan ini adalah mempersiapkan generasi Islam yang meliputi:

- a). Memiliki kekuatan aqidah yang shahih, ibadah yang benar dan memiliki budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah) berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman salafusshalih.
- b). Memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- c). Menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta mengaplikasikannya dalam komunikasi harian.
- d). Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman.
- e). Mampu menguasai dasar-dasar teknologi informasi dan komunikasi.
- f). Berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
- g). Mampu beradaptasi secara positif di tengah masyarakat.
- h). Sukses menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

B. Paparan Data

Selama proses penelitian, penulis menemukan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam strategi pembentukan karakter disiplin siswa MI QITA yang berkaitan dengan pembentukan sikap disiplin pada siswa, yang meliputi strategi pembentukan karakter disiplin, implementasinya serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter disiplin pada siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut:"

1.Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks *Moral*

Knowing dan Moral Feeling di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

Strategi pembentukan karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang dirancang melalui penguatan aspek *moral knowing* dan *moral feeling*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Elly Musta'adah, M.Si selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Madrasah tidak hanya menekankan kepatuhan siswa terhadap tata tertib tetapi juga menanamkan pemahaman tentang makna disiplin serta menumbuhkan kesadaran batin agar siswa memiliki dorongan internal untuk berperilaku disiplin. Strategi ini menjadi dasar penting karena pembentukan karakter disiplin tidak dapat berdiri hanya pada aturan saja tetapi karakter disiplin perlu dibangun melalui pengetahuan moral dan penghayatan moral agar pada akhirnya dapat diwujudkan dalam tindakan nyata”.²⁶

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa pembentukan disiplin tidak cukup jika hanya mengandalkan aturan. Siswa harus terlebih dahulu memahami alasan mengapa mereka harus disiplin. Hal ini tampak dalam hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

²⁶Elly Musta'adah, M. Si (Kamad), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

“Kami tidak hanya menyuruh anak-anak untuk taat aturan. Kami berusaha memberi pemahaman kepada mereka tentang alasan harus disiplin. Anak-anak harus tahu bahwa datang tepat waktu, memakai seragam lengkap, menjaga kebersihan, dan mengerjakan tugas itu bagian dari tanggung jawab mereka sebagai siswa”.²⁷

Strategi pada aspek *moral knowing* juga terlihat dari cara guru memberikan pengarahan secara terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas harian di madrasah. Penjelasan yang dilakukan secara berulang membantu siswa memahami bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban sekolah. Disiplin merupakan nilai moral yang harus dimiliki setiap siswa. Kepala sekolah menegaskan hal tersebut dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Setiap hari guru selalu mengingatkan anak-anak. Kami jelaskan kenapa harus tertib dan kenapa harus bertanggung jawab. Jadi anak-anak tidak hanya takut pada aturan tetapi paham bahwa disiplin itu baik untuk diri mereka sendiri”.²⁸

Selain penanaman pengetahuan moral madrasah juga mengembangkan aspek *moral feeling*. Aspek ini tampak dalam upaya guru menumbuhkan perasaan positif terhadap perilaku disiplin. Guru membangun kedekatan dengan siswa dan memberikan apresiasi kepada siswa yang tertib. Guru juga menanamkan rasa malu ketika siswa melanggar aturan dan rasa bangga ketika siswa mampu menunjukkan perilaku disiplin. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa:

“Anak-anak usia madrasah ibtidaiyah itu tidak cukup hanya diberi tahu. Mereka juga harus disentuh hatinya. Karena itu guru memberi motivasi

²⁷Elly Musta'adah, M. Si (Kamad), Wawancara, Malang; 6 Maret 2026

²⁸Elly Musta'adah, M. Si (Kamad), Wawancara, Malang; 6 Maret 2026

pujian dan pendekatan yang baik supaya anak-anak merasa senang ketika disiplin dan merasa tidak enak kalau melanggar.”²⁹



Gambar 4. 1 Contoh *Moral Feeling*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter disiplin di MI QITA Kota Malang tidak hanya berpusat pada aspek kognitif. Madrasah juga memberi perhatian pada aspek afektif. Siswa dibimbing agar memiliki rasa suka terhadap perilaku disiplin. Siswa juga diarahkan agar memiliki rasa tidak nyaman ketika melakukan pelanggaran. Kondisi ini penting karena pada usia sekolah dasar pengalaman emosional sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan. Hal ini juga dijelaskan kepala sekolah madrasah, jika keteladanan guru berpengaruh juga, menyatakan bahwa:

“Guru harus menjadi contoh lebih dahulu. Kalau guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan tertib dalam bekerja maka anak-anak akan melihat lalu meniru. Jadi pembentukan disiplin itu harus dimulai dari teladan”.³⁰

²⁹Elly Musta'adah, M. Si (Kamad), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

³⁰Elly Musta'adah, M. Si (Kamad), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang telah dirancang secara menyeluruh. Madrasah menanamkan pemahaman tentang disiplin melalui *moral knowing*. Madrasah menumbuhkan kesadaran batin melalui *moral feeling*. Kedua aspek tersebut menjadi fondasi penting bagi pelaksanaan disiplin dalam bentuk *moral action*. Jadi fokus pertama tidak berdiri sendiri tetapi menjadi tahap awal yang mengantarkan pada fokus kedua. Selain itu, hal ini juga diungkapkan oleh wali kelas 3, menyatakan bahwa:

“Menurut saya pembentukan karakter disiplin siswa tidak cukup hanya dengan aturan. Anak memang harus tahu aturan yang berlaku di sekolah. Tetapi yang lebih penting anak memahami alasan mengapa aturan itu harus dijalankan. Jadi kami tidak hanya menyuruh anak datang tepat waktu atau berpakaian rapi. Kami juga menjelaskan bahwa itu adalah bentuk tanggung jawab dan bentuk menghargai guru serta teman.”³¹

Hal tersebut juga ditambahkan oleh ustadzah meira, menyatakan bahwa:

“Di kelas kami biasakan anak menyiapkan buku sebelum pelajaran dimulai. Anak juga dibiasakan duduk dengan tertib dan mendengarkan saat guru menjelaskan. Tetapi kami tidak hanya memberi perintah. Kami sampaikan bahwa sikap tertib itu penting supaya pembelajaran berjalan baik dan supaya mereka belajar menghargai proses belajar.”³²

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa *moral knowing* ditanamkan melalui kegiatan belajar sehari-hari. Guru menghubungkan perilaku disiplin dengan situasi konkret yang dialami siswa di kelas. Dengan cara ini siswa tidak hanya menerima aturan secara verbal tetapi juga memahami tujuan dari perilaku tertib dalam proses pembelajaran. Strategi ini memperkuat kesadaran siswa bahwa disiplin memiliki fungsi penting dalam kehidupan belajar mereka.

³¹Meira Indria Pratiwi, M.Pd (Wali Kelas 3), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

³²Meira Indria Pratiwi, M.Pd (Wali Kelas 3), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

Tujuan akhir pembentukan karakter disiplin adalah lahirnya kesadaran internal pada diri siswa. Siswa tidak lagi bertindak disiplin karena takut pada aturan atau hukuman. Siswa bertindak disiplin karena telah memiliki pemahaman moral dan perasaan moral yang tertanam dalam dirinya. Hal ini menegaskan bahwa strategi di MI QITA Kota Malang tidak hanya membentuk kepatuhan luar tetapi juga membangun kesadaran moral yang lebih mendalam. Seperti yang disampaikan Ustadzah Meira dalam wawancara bahwa:

“Menurut saya disiplin itu berhasil kalau anak mulai melakukan yang baik tanpa harus disuruh terus. Misalnya anak datang tepat waktu karena sadar. Anak langsung antri dengan tertib. Anak merapikan tempat duduknya sendiri. Itu berarti anak sudah tahu yang benar dan sudah punya kesadaran untuk melakukannya”.³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa strategi pembentukan karakter disiplin siswa di MI QITA Kota Malang dilaksanakan secara bertahap melalui penanaman *moral knowing* dan *moral feeling*.



Gambar 4. 2 Contoh Moral Knowing

³³Meira Indria Pratiwi, M.Pd (Wali Kelas 3), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

2.Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks *Moral Action* di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

Moral action dalam penelitian ini dipahami sebagai tahap nyata dari penanaman nilai disiplin yang tampak dalam perilaku sehari-hari siswa. Setelah siswa memperoleh pemahaman tentang nilai disiplin melalui *moral knowing* dan memiliki kesadaran batin melalui *moral feeling* maka tahap selanjutnya adalah bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan konkret. Oleh karena itu pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk melihat bagaimana strategi madrasah diterapkan dalam aktivitas nyata sehingga siswa tidak hanya mengetahui dan merasakan pentingnya disiplin tetapi juga mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Ada 3 tahapan agar *moral action* tersebut terlaksana dengan baik dan sesuai dengan visi dan misi madrasah, yaitu:

a). Tahap Perencanaan

Madrasah QITA mempunyai suatu program yang disebut pembiasaan ubudiyah akhlak, pembiasaan ini tidak hanya menumbuhkan karakter religius saja tetapi juga menumbuhkan karakter kedisiplinan. Dalam pelaksanaan program tersebut tahap perencanaan menjadi langkah awal yang sangat penting. Perencanaan ini bukan hanya sebatas menyusun jadwal atau merancang kegiatan, tetapi merupakan hasil dari proses refleksi terhadap kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah perlu mempertimbangkan metode yang tepat agar tujuan pembentukan karakter disiplin benar-benar dapat tercapai. Dengan perencanaan yang matang

program dapat berjalan lebih terarah, efisien, dan menyentuh aspek-aspek penting dalam pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Elly Musta'adah, M.Si bahwa:

“Kami melihat pentingnya pembentukan karakter disiplin sejak dini, terutama karena tantangan zaman sekarang yang semakin beragam. Banyak anak yang secara teori sudah tahu tentang aturan dan kedisiplinan, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu kami merasa perlu menghadirkan pembiasaan yang dapat melatih mereka untuk menjalankan nilai-nilai disiplin secara nyata, bukan sekadar mengetahuinya. Strategi pembentukan karakter disiplin ini kami rancang agar siswa terbiasa datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, menjaga kerapian, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan sikap tertib dalam keseharian mereka baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.”³⁴

Berdasarkan hal tersebut, proses perencanaan dalam program ini dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dan nilai-nilai disiplin yang ingin ditanamkan secara konsisten. Guru merancang kegiatan pembiasaan harian seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, menjaga kerapian, melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, serta menunjukkan sikap tertib dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai disiplin tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan dan menjadi bagian dari karakter siswa dalam praktik sehari-hari. Beberapa tahapan yang disusun dalam proses perencanaan program ini meliputi:

1). Perencanaan tertulis berdasarkan visi-misi madrasah

Program ini juga memiliki pedoman tertulis yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembiasaan disiplin di madrasah. Pedoman tersebut disusun agar penanaman nilai disiplin berjalan secara terarah, bertahap,

³⁴Elly Musta'adah, M.Si (Kamad), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

dan konsisten. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan tata tertib, jadwal kegiatan, serta target pembiasaan sebagai landasan dalam membimbing siswa agar terbiasa menjalankan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Elly Musta'adah, M. Si bahwa:

“Program ini disusun juga bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan. pembentukan karakter disiplin ini kami integrasikan dalam kegiatan madrasah dan juga ada pedoman yang menjadi acuan bagi guru. Jadi anak-anak tidak hanya diingatkan secara lisan tetapi memang ada tahapan pembiasaan yang harus dicapai. Misalnya disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, disiplin menjaga kebersihan, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar”.³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin di MI QITA Kota Malang dirancang secara sistematis dan tidak dilakukan secara spontan. Adanya pedoman tertulis menjadi bukti bahwa madrasah memiliki arah yang jelas dalam menanamkan disiplin kepada siswa. Pedoman ini berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan pembiasaan sehingga proses pembentukan karakter disiplin dapat berlangsung secara bertahap dan terstruktur. Dengan adanya integrasi ke dalam kegiatan madrasah maka nilai disiplin tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat tetapi juga diterapkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah.

2). Perencanaan tertulis berdasarkan silabus

Setelah merumuskan arah program berdasarkan visi dan misi madrasah, tahap berikutnya adalah penyusunan silabus pembentukan karakter disiplin. Silabus ini disusun melalui rapat kerja di awal tahun ajaran yang melibatkan

³⁵Elly Musta'adah, M.Si (Kamad), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

kepala madrasah, koordinator program, dan seluruh wali kelas. Dalam rapat tersebut setiap guru diberikan tanggung jawab sesuai jenjang kelas masing-masing agar penanaman nilai disiplin dapat dilakukan secara terarah dan berkesinambungan. Ustadzah Nurma Lestari, M.Pd selaku koordinator program menjelaskan bahwa:

“Dimulai dari raker di awal ajaran baru, di situ setiap guru sudah punya tanggung jawab masing-masing. Sebelum diterapkan kepada anak-anak kami menyusun silabus lebih dulu. Targetnya semester ini anak-anak harus mencapai i pembiasaan disiplin yang mana. Jadi dari awal sudah dirancang materinya sesuai jenjang”.³⁶

Materi dalam silabus juga disusun berdasarkan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Pada kelas rendah pembiasaan disiplin lebih difokuskan pada hal-hal dasar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti datang tepat waktu, memakai seragam dengan rapi, antri dengan tertib, menjaga kebersihan, dan mematuhi aturan kelas. Sementara itu pada kelas atas pembiasaan disiplin diarahkan pada bentuk tanggung jawab yang lebih kompleks seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga komitmen dalam kegiatan belajar, mengatur jadwal, serta menunjukkan sikap tertib dan mandiri dalam berbagai kegiatan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Meira menyatakan bahwa:

“Materinya sudah diatur sesuai jenjang. Misalnya untuk kelas rendah itu lebih pada pembiasaan dasar seperti datang tepat waktu, antri, menjaga kerapian, dan mematuhi aturan kelas. Kalau untuk kelas atas materinya lebih pada tanggung jawab terhadap tugas, disiplin dalam belajar, menjaga amanah, dan tertib dalam mengikuti kegiatan. Jadi materinya bertahap sesuai perkembangan anak”.³⁷

³⁶Nurma Lestari, M.Pd (Koordinator Program), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

³⁷Meira Indria Pratiwi, M.Pd (Wali Kelas 3) 6 Maret 2026), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Elly Musta'adah, M.Si, menyatakan bahwa:

“Setelah perencanaan selesai kami menerbitkan SK yang memuat materi pembiasaan disiplin setiap semester. SK ini menjadi dasar pelaksanaan program dan semua guru wajib mengikuti pedoman yang sudah disusun supaya penerapannya berjalan sama dan terarah”.³⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembentukan karakter disiplin di MI QITA Kota Malang didukung oleh kebijakan resmi madrasah. Adanya Surat Keputusan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya dirancang secara konseptual tetapi juga dilembagakan secara formal agar pelaksanaannya memiliki kekuatan dan konsistensi.

3). Perencanaan menggunakan metode pembelajaran

Selain materi strategi, metode pelaksanaan pembentukan karakter disiplin juga direncanakan sejak awal. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat teoritis tetapi lebih mengedepankan praktik langsung, pembiasaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Ustadzah Meira menjelaskan bahwa:

“Kalau metodenya lebih banyak pembiasaan supaya akhirnya jadi kebiasaan anak-anak. Memang ini bagian dari penguatan karakter. Kalau kelas bawah lebih banyak praktik langsung seperti dibimbing datang tepat waktu, antre, meletakkan barang pada tempatnya, dan menjaga kerapian. Kalau kelas atas biasanya juga kami ajak diskusi tentang tanggung jawab, pentingnya disiplin waktu, dan kenapa mereka harus tertib dalam belajar maupun kegiatan sekolah”.³⁹

³⁸Elly Musta'adah, M.Si (Kamad), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

³⁹Meira Indria Pratiwi, M.Pd (Wali Kelas 3), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembentukan karakter disiplin di MI QITA Kota Malang dirancang dengan menyesuaikan tingkat perkembangan siswa. Pada kelas bawah guru lebih menekankan metode praktik langsung dan pembiasaan karena siswa pada usia tersebut lebih mudah belajar melalui contoh nyata dan pengulangan. Sementara pada kelas atas guru mulai mengembangkan metode diskusi agar siswa tidak hanya melakukan perilaku disiplin tetapi juga memahami makna dan alasan dari perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan dan kebutuhan siswa.

Hal ini juga ditambahkan oleh Ustadzah Meira, menyatakan bahwa:

“Guru memang kami beri ruang untuk menyesuaikan metode dengan kondisi kelas, yang penting target pembiasaan disiplinnya tetap tercapai. Jadi ada guru yang lebih banyak pakai contoh langsung, ada yang memakai penguatan, ada juga yang sering mengingatkan lewat kegiatan harian supaya anak-anak merasa nyaman dan tidak terbebani.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter disiplin di madrasah tidak dilakukan secara kaku. Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakter siswa dan dinamika kelas. Dengan cara ini proses penanaman disiplin tidak terasa sebagai tekanan bagi siswa tetapi sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari yang dijalani secara alami. Fleksibilitas metode ini juga mendukung keberhasilan pembentukan karakter disiplin karena guru dapat memilih cara yang paling sesuai untuk menanamkan nilai tertib, tanggung jawab, dan kepatuhan pada setiap kelompok siswa.

b). Tahap Pelaksanaan

Program pembiasaan karakter disiplin di MI QITA merupakan salah satu upaya madrasah dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik sejak dini. Program ini tidak dimasukkan ke dalam struktur mata pelajaran formal, tetapi dirancang secara khusus sebagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di luar proses belajar mengajar dan telah dijadwalkan sejak awal tahun ajaran. Melalui program ini, madrasah berupaya membentuk kebiasaan positif pada diri siswa seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, menjaga kerapian, bertanggung jawab terhadap tugas, serta bersikap tertib dalam berbagai aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan pelaksanaan yang terencana dan berkelanjutan, program ini diharapkan dapat membantu menanamkan nilai disiplin tidak hanya sebagai aturan yang harus ditaati, tetapi juga sebagai karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

1). Menggunakan metode individual dan klasikal

Pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin di MI QITA Kota Malang memadukan dua pendekatan yaitu metode klasikal dan metode individual yang diterapkan sesuai dengan bentuk pembiasaan disiplin yang ditanamkan kepada peserta didik. Metode klasikal diterapkan pada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama seperti pembiasaan datang tepat waktu, antre dengan tertib, menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, dan mengikuti kegiatan madrasah secara teratur. Melalui metode ini seluruh siswa dibimbing secara bersama

dalam satu kelompok sehingga mereka dapat belajar disiplin melalui aturan dan kebiasaan yang dilakukan secara kolektif.

Sementara itu metode individual digunakan pada pembiasaan yang lebih menekankan tanggung jawab pribadi siswa seperti kerapian berpakaian, ketepatan dalam mengumpulkan tugas, kesiapan membawa perlengkapan belajar, dan kepatuhan terhadap aturan kelas secara personal. Dengan metode ini guru dapat memantau perkembangan setiap siswa secara lebih rinci sehingga pembentukan karakter disiplin tidak hanya dilakukan secara umum tetapi juga menyentuh kebutuhan masing-masing anak. Penjelasan ini disampaikan oleh Ustadzah Nurma bahwa:

“Kami memakai dua metode sesuai dengan bentuk pembiasaan disiplin yang diterapkan. Kalau kegiatan seperti antre, piket, datang tepat waktu, atau mengikuti aturan bersama biasanya kami pakai metode klasikal jadi anak-anak dibimbing secara bersama-sama. Tapi kalau yang berkaitan dengan tanggung jawab pribadi seperti kerapian, kesiapan belajar, atau ketepatan mengerjakan tugas biasanya kami lihat secara individual supaya perkembangan setiap anak bisa lebih terpantau”.⁴⁰

Penerapan 2 metode ini juga dirasakan efektif oleh Ustadzah Naveila selaku wali kelas 5 karena memberikan ruang bagi siswa untuk aktif serta bertanggung jawab terhadap perilaku disiplinnya sendiri. Beliau menjelaskan bahwa:

“Metode klasikal itu bagus untuk membiasakan anak-anak tertib bersama seperti saat antre, piket, atau mengikuti aturan kelas karena mereka bisa langsung melihat contoh dan melakukannya bersama-sama. Tapi kalau untuk hal yang sifatnya pribadi seperti membawa perlengkapan, kerapian, atau mengumpulkan tugas saya lebih suka melihat satu per satu. Dengan begitu saya bisa

⁴⁰Nurma Lestari, M.Pd (Koordinator Program), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

mencatat perkembangan anak dan tahu siapa yang sudah terbiasa disiplin dan siapa yang masih perlu dibimbing”.⁴¹

Kombinasi dua metode ini tidak hanya memperkuat pembiasaan disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Metode klasikal membentuk kekompakan serta keteraturan bersama dalam menjalankan kebiasaan disiplin. Adapun metode individual memperkuat pembinaan personal melalui perhatian guru terhadap perkembangan setiap siswa. Dengan demikian pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin di MI QITA Kota Malang dapat berlangsung lebih efektif karena siswa dibiasakan disiplin baik dalam kegiatan bersama maupun dalam tanggung jawab pribadi mereka.



Gambar 4. 3 Pengarahan Metode Individual dan Klasikal

⁴¹ Naveila Al-Azizzah (Wali Kelas 5), *Wawancara*, Malang;6 Maret 2026

2). Menggunakan metode praktik

Program ini dirancang berbasis praktik dan pembiasaan sehingga siswa tidak hanya memahami nilai disiplin secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian arahan oleh koordinator kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung oleh siswa. Salah satu kegiatan yang tetap dilaksanakan adalah praktik wudhu. Dalam konteks pembentukan karakter disiplin praktik wudhu tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ibadah semata tetapi juga sebagai sarana melatih siswa untuk tertib mengikuti urutan, patuh pada arahan, menjaga kebersihan, serta melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh dan teratur.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa, 3 Maret pukul 12.00 WIB terlihat bahwa kegiatan berjalan dengan baik. Peserta didik mempraktikkan wudhu sesuai arahan guru meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu dibimbing.



Gambar 4. 4 Praktik Wudhu

Dalam proses tersebut guru yang mendampingi memberikan arahan secara sabar agar siswa dapat mengikuti setiap tahapan wudhu dengan tertib dan benar. Setelah praktik selesai peserta didik menyetorkan hafalan maupun praktik mereka kepada wali kelas masing-masing. Pada tahap ini siswa diwajibkan membawa buku monitoring sebagai alat pencatatan. Buku tersebut digunakan untuk mencatat hasil setoran, perbaikan yang diperlukan, serta perkembangan siswa dalam mengikuti pembiasaan yang telah ditentukan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Devi Trisna Baroroh, S.Si guru kelas 5 menyatakan bahwa:

“Biasanya anak-anak nanti setor hasil hafalan atau praktik ke wali kelas. Kalau ada yang masih belum lancar wali kelas yang akan membimbing. Kegiatan seperti ini kami lakukan secara rutin supaya anak-anak terbiasa tertib, disiplin mengikuti tahapan, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan”.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa praktik wudhu dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan ibadah tetapi juga menjadi media untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa. Melalui praktik wudhu siswa dibiasakan mengikuti langkah-langkah secara urut, mematuhi arahan guru, menjaga ketertiban selama kegiatan, dan melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh. Kewajiban membawa buku monitoring juga menunjukkan adanya latihan disiplin dalam bentuk tanggung jawab pribadi. Dengan demikian pembiasaan ini tidak hanya melatih siswa dalam aspek praktik

⁴²Devi Trisna Baroroh (Guru Kelas 5), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

keagamaan tetapi juga membentuk sikap tertib, taat aturan, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui pengalaman langsung sehingga nilai disiplin lebih mudah tertanam dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan tidak hanya membentuk kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga mendorong terbiasanya perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Koordinator Program, pembiasaan tersebut telah menjadi bagian dari sikap siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, program pembiasaan tersebut menunjukkan hasil yang sejalan dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu membentuk karakter disiplin siswa.

- 1) Siswa menunjukkan kedisiplinan yang semakin baik melalui pembiasaan datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan mematuhi tata tertib sekolah.

Pembentukan karakter disiplin pada siswa di MI QITA tampak dari kebiasaan mereka dalam mematuhi tata tertib sekolah, datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, serta melaksanakan tugas dengan tertib dan tanggung jawab. Di lingkungan sekolah, siswa mulai menunjukkan perilaku disiplin yang dilakukan secara sadar tanpa harus

selalu diingatkan oleh guru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mazaya, siswa kelas 3 yang menyatakan bahwa:

“Kalau sudah waktunya masuk kelas, aku langsung masuk dan duduk rapi. Kalau ada tugas dari ustadzah, aku kerjakan dulu sebelum main. Sekarang aku sudah biasa antre juga kalau cuci tangan atau masuk kelas, jadi enggak rebutan”.⁴³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa disiplin mulai tertanam melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hal serupa juga diungkapkan oleh valent siswa kelas 5 yang menunjukkan bahwa sikap disiplin berkembang semakin baik seiring bertambahnya usia dan pemahaman siswa terhadap aturan, valent menyatakan bahwa:

“Sekarang saya sudah terbiasa datang lebih awal, memakai seragam lengkap, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Kalau jam pelajaran dimulai, kami langsung siap belajar. Teman-teman juga sudah lebih tertib, jadi suasana kelas lebih teratur”.⁴⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa karakter disiplin tidak hanya tampak pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada kesiapan siswa dalam menjalankan tanggung jawab belajar secara konsisten.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Naveila selaku wali kelas 5 menyatakan bahwa:

“Anak-anak sekarang sudah mulai terbiasa datang tepat waktu, masuk kelas dengan tertib, dan mengikuti aturan yang ada. Ketika diberi tugas, mereka berusaha menyelesaikannya sesuai arahan. Kebiasaan disiplin ini terlihat semakin baik karena mereka melakukannya bukan hanya karena takut ditegur, tetapi karena sudah mulai sadar akan tanggung jawabnya”.⁴⁵

⁴³Mazaya Siswi Kelas 3, *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

⁴⁴Wawancara Valent Siswi Kelas 5, *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

⁴⁵Naveila Al-azizah (Wali Kelas 5), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa disiplin pada siswa tidak lagi sekadar bersifat formal, tetapi mulai berkembang menjadi bagian dari kebiasaan dan kesadaran diri.



Gambar 4. 5 Kegiatan Sebelum Masuk Kelas

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 4 dan 5 Maret 2026 yang menunjukkan bahwa siswa telah datang ke sekolah tepat waktu, berbaris dengan tertib sebelum masuk kelas, serta mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai aturan yang berlaku. Sebagian besar siswa juga terlihat mampu menjaga ketertiban di dalam kelas, mengerjakan tugas yang diberikan, dan mematuhi arahan guru dengan baik.

- 2) Kedisiplinan siswa dalam beribadah meningkat, yang terlihat dari kebiasaan melaksanakan shalat dhuha berjamaah secara tertib, tepat waktu, dan konsisten.

Pembentukan karakter disiplin siswa tampak semakin berkembang dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari di sekolah. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang terbiasa melaksanakan salat tepat waktu, segera mengambil wudhu, serta saling mengingatkan antar teman agar tidak terlambat mengikuti kegiatan ibadah. Mazaya siswa kelas 3 menyatakan bahwa:

“Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, aku selalu wudhu dulu di rumah supaya enggak telat sholat dhuha. Di sekolah juga, aku sering ngajak teman-teman sholat berjamaah. Kalau ada yang lupa aku ingetin supaya jangan sampai ketinggalan”.⁴⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sejak dini siswa telah dibiasakan untuk menjalankan ibadah secara tertib dan tepat waktu, sehingga nilai disiplin mulai tertanam dalam perilaku mereka sehari-hari. Hal serupa juga tampak pada siswa kelas 5 yang menunjukkan kedisiplinan lebih matang dalam menjalankan kewajiban ibadah. Salah satu siswa menyatakan bahwa:

“Aku selalu takut telat sholat dhuha, jadi setiap pagi aku langsung ambil wudhu setelah bel berbunyi, biar nggak ketinggalan”.⁴⁷

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk mematuhi waktu dan aturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan tersebut tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan ibadah pribadi, tetapi juga dalam kebiasaan saling mengingatkan antar teman agar tetap tertib mengikuti kegiatan bersama.

⁴⁶Mazaya Siswi Kelas 3, *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

⁴⁷Valent Siswi Kelas 5, *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan guru yang menyampaikan bahwa siswa kini sudah terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu dan tidak perlu terlalu sering diingatkan. Siswa terlihat lebih tertib ketika waktu salat dhuha tiba, bahkan sebagian dari mereka sudah memiliki kesadaran sendiri untuk segera bersiap tanpa menunda-nunda. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai disiplin telah berkembang menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 4 dan 5 Maret 2026, hampir seluruh siswa, baik kelas 1 maupun kelas 5 terlihat segera menuju tempat salat dhuha tanpa menunda waktu. Mereka berbaris dengan tertib, mengambil wudu, dan mengikuti kegiatan ibadah sesuai aturan yang telah ditentukan.



Gambar 4. 6 Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah

Adapun salah satu siswa kelas 5 menyatakan bahwa:

“Awalnya gugup banget waktu pertama kali jadi imam, takut salah gerakan atau lupa bacaan. Tapi pas sudah beberapa kali, jadi lebih terbiasa. Teman-teman juga sering minta saya jadi imam lagi. Kadang saya juga jadi muadzin, jadi saya harus siap lebih awal supaya tidak terlambat”.⁴⁸

⁴⁸Ahnaf Siswa Kelas 5, *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada siswa tidak hanya melatih keberanian, tetapi juga membentuk sikap disiplin dalam menjalankan peran yang dipercayakan kepada mereka.

3) Tumbuhnya rasa empati dan kepedulian sosial melalui kegiatan kunjungan dan bakti sosial ke panti asuhan

Tumbuhnya rasa empati dan kepedulian sosial siswa tampak melalui kegiatan kunjungan dan bakti sosial ke panti asuhan. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan anak-anak panti, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai kepedulian secara teoritis tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman nyata. Valent siswa kelas 5 menyatakan bahwa:

“Kadang aku sedih lihat anak-anak di panti asuhan. Aku kasih jajanan dan ngobrol sama mereka, biar nggak kesepian”.⁴⁹

Pernyataan ini menunjukkan adanya kemampuan siswa untuk merasakan keadaan orang lain serta dorongan untuk memberikan perhatian dalam bentuk tindakan sederhana namun bermakna. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Ustadzah Naveila yang menyatakan bahwa:

“Di bulan Ramadan juga ada kegiatan kunjungan ke panti asuhan. Nah, di sini sikap anak-anak tuh bikin bangga banget, mbak. Mereka datang dengan bawa bingkisan hasil patungan dan hasil sedekah dari Jumat Semerbak. Waktu sampai di panti, anak-anak ini langsung nyapa, ngobrol sama anak-anak panti, bahkan ada yang bilang, “Kamu udah makan belum? Yuk makan bareng”.⁵⁰

⁴⁹Valent Siswi Kelas 5, *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

⁵⁰Naveila Al-Azizzah (Wali Kelas 5), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai empati dan kepedulian sosial telah tumbuh secara alami dalam diri siswa. Kebiasaan saling berbagi makanan, bahkan dalam hal sederhana seperti menukar lauk atau sayuran saat makan bersama, mencerminkan bahwa siswa mampu memahami perbedaan dan bersikap peduli terhadap sesama. Tindakan ini dilakukan secara sukarela tanpa arahan guru, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui program tersebut telah tertanam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam situasi yang paling sederhana sekalipun.



Gambar 4. 7 Kegiatan Berkunjung Panti Asuhan

c). Tahap Evaluasi

Setelah program pembentukan karakter disiplin dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang telah disusun, tahap berikutnya adalah evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta melihat perkembangan karakter disiplin peserta didik. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan mencakup beberapa tahapan berikut:

1). Monitoring pasca program

Setelah kegiatan program pembentukan karakter disiplin selesai dilaksanakan, monitoring dilakukan oleh wali kelas masing-masing dengan menilai perkembangan siswa melalui buku monitoring yang telah disediakan. Wali kelas melakukan evaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan apakah siswa terus menerapkan nilai-nilai disiplin yang telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Monitoring ini juga mencatat perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Naveila menyatakan bahwa:

“Setelah kegiatan program selesai saya melakukan monitoring lewat buku khusus. Di situ saya catat perkembangan anak-anak terutama apakah mereka sudah mulai menerapkan sikap disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya datang tepat waktu, menjaga kerapian, mematuhi aturan kelas, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Ini dilakukan supaya anak-anak terus ingat dan tetap menjalankan pembiasaan disiplin meskipun kegiatan programnya sudah selesai”.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa monitoring pasca program menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Monitoring tidak hanya berfungsi untuk melihat hasil akhir kegiatan tetapi juga untuk memastikan bahwa pembiasaan disiplin benar-benar berlanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui buku monitoring wali kelas dapat mengetahui perubahan perilaku siswa secara lebih rinci. Dengan demikian pembentukan karakter disiplin tidak

⁵¹Ustadzah Naveila Al-Azizah (Wali Kelas 5), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

berhenti pada saat program berlangsung tetapi terus dipantau agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

Monitoring pasca program juga dipandang sangat penting untuk menjaga kesinambungan pembiasaan yang telah diberikan selama program berlangsung. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati apakah nilai-nilai disiplin yang diajarkan telah membudaya dalam kehidupan siswa sehari-hari. Ustadzah Nurma selaku koordinator program juga menambahkan:

“Monitoring pasca program itu bagian yang sangat penting. Kami bekerja sama dengan wali kelas untuk memastikan bahwa apa yang sudah diajarkan selama program seperti disiplin waktu, tertib dalam kegiatan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan benar-benar diterapkan oleh siswa. Melalui buku monitoring wali kelas mencatat perkembangan setiap anak dalam kebiasaan sehari-hari. Kami juga melakukan pengecekan secara berkala untuk melihat apakah ada peningkatan atau perubahan dalam perilaku disiplin mereka”.⁵²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa monitoring pasca program dilaksanakan secara bersama antara koordinator program dan wali kelas. Kerja sama ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembiasaan disiplin yang telah dilaksanakan tidak bersifat sementara. Pengecekan yang dilakukan secara berkala membantu madrasah melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Dengan cara ini guru dapat mengetahui apakah siswa sudah mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan patuh terhadap aturan. Monitoring pasca program dengan demikian menjadi sarana penting untuk memperkuat pembentukan karakter disiplin secara berkelanjutan.

⁵²Nurma Lestari, M.Pd (Koordinator Program), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

2) Penilaian dengan PPUMQ

Penilaian program pembentukan karakter disiplin dilakukan menggunakan sistem PPUMQ (Penilaian Program Unggulan Madrasah QITA). Sistem ini dirancang untuk memberikan gambaran yang terukur mengenai perkembangan peserta didik dalam aspek kedisiplinan. Penilaian dilakukan menggunakan rentang nilai dan indikator yang telah ditetapkan agar hasilnya lebih objektif dan terarah. Hal ini ditegaskan oleh koordinator program bahwa:

“Program pembentukan karakter disiplin ini punya sistem penilaian sendiri yaitu PPUMQ. Jadi kami punya standar dan indikator yang jelas untuk menilai sejauh mana anak-anak berkembang dalam sikap disiplin. Misalnya disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab terhadap tugas, dan keteraturan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan begitu hasilnya bisa lebih terukur dan tidak asal menilai”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan sistem PPUMQ menjadi alat penting dalam mengevaluasi perkembangan karakter disiplin siswa. Adanya standar dan indikator yang jelas membantu guru melakukan penilaian secara lebih objektif. Penilaian tidak hanya didasarkan pada kesan umum terhadap siswa tetapi mengacu pada aspek-aspek disiplin yang telah ditentukan oleh madrasah. Dengan demikian proses evaluasi menjadi lebih sistematis dan dapat menggambarkan perkembangan siswa secara nyata.

Dengan adanya sistem PPUMQ madrasah dapat memantau perkembangan siswa secara berkala dan konsisten. Hasil penilaian ini juga membantu guru dalam memberikan pembinaan yang lebih tepat sesuai

⁵³Nurma Lestari, M.Pd (Koordinator Program), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

dengan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa yang sudah menunjukkan perkembangan baik dapat terus diperkuat pembiasaannya. Sementara siswa yang masih memerlukan bimbingan dapat diberi pendampingan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur tetapi juga sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembinaan karakter disiplin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian melalui PPUMQ menjadi salah satu bentuk evaluasi yang penting dalam program pembentukan karakter disiplin di MI QITA Kota Malang. Sistem ini memungkinkan madrasah memantau progres siswa secara lebih terukur, konsisten, dan objektif sehingga pembinaan karakter disiplin dapat dilakukan secara lebih efektif sesuai kebutuhan peserta didik.



Gambar 4. 8 Penilaian PPUMQ

3. Faktor Pendukung dan Penghambat *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI QITA melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Keberadaan faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter disiplin tidak berlangsung secara sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya. Dalam praktiknya, terdapat aspek-aspek yang mampu memperkuat proses nilai disiplin, namun di sisi lain juga terdapat kondisi tertentu yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembentukan karakter secara optimal.

a) Faktor Pendukung

1. Buku Monitoring

Buku monitoring menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai media evaluasi yang digunakan guru untuk memantau konsistensi perilaku disiplin siswa secara rutin. Ibu Elly selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Buku monitoring itu sangat membantu kami dalam memantau perkembangan anak-anak. Jadi, kelihatan mana yang konsisten menjalankan dan mana yang masih butuh pendampingan”.⁵⁴

⁵⁴Elly Musta'adah, M.Si (Kamad), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa buku monitoring memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembentukan disiplin, karena melalui instrumen tersebut guru dapat mengetahui perkembangan masing-masing siswa secara lebih terarah. Ustadzah Meira juga menegaskan bahwa buku monitoring juga berfungsi sebagai pengingat sekaligus catatan perkembangan siswa dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang telah ditetapkan.

“Dengan adanya buku monitoring, anak-anak jadi lebih terarah. Mereka tahu apa yang harus dilakukan, dan guru juga lebih mudah melihat mana anak yang perlu dibimbing lebih lanjut”.⁵⁵

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa buku monitoring membantu siswa untuk membangun keteraturan, kepatuhan, dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, yang merupakan bagian penting dari karakter disiplin.

Wali kelas secara aktif memeriksa buku monitoring setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Pemeriksaan tersebut dilakukan sebagai bentuk pengawasan sekaligus pembinaan, baik melalui catatan, pengingat, maupun apresiasi kepada siswa yang menunjukkan konsistensi. Ustadzah Devi selaku guru kelas 3 menyampaikan,

“Setiap pagi saya cek dulu bukunya. Kalau ada yang belum dikerjakan, saya ajak ngobrol supaya mereka paham pentingnya pembiasaan ini”.⁵⁶

⁵⁵Meira Indria Pratiwi, M.Pd (Wali Kelas 3), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

⁵⁶Devi (Guru Kelas 3), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

Hal ini menunjukkan bahwa pemantauan yang dilakukan secara terus-menerus melalui buku monitoring mampu memperkuat proses pembentukan karakter disiplin siswa.

Dengan demikian, keberadaan buku monitoring tidak hanya menjadikan siswa lebih terkontrol dalam menjalankan kebiasaan yang telah ditetapkan, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap disiplin yang dilakukan secara terarah dan konsisten. Melalui pemantauan yang berkelanjutan, pembentukan karakter disiplin tidak berhenti pada tataran rutinitas, melainkan berkembang menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.



Gambar 4. 9 Buku Monitoring dan Buku Pedoman Akhlak dan Ubudiyah

2. Jadwal Program Terstruktur dan Jelas

Jadwal kegiatan yang teratur dan jelas menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Keteraturan waktu pelaksanaan kegiatan membuat siswa terbiasa memahami kapan mereka harus mempersiapkan diri dan mengikuti kegiatan tanpa harus selalu

diingatkan. Ustadzah Nurma selaku penanggung jawab kegiatan menyampaikan bahwa:

“Oh iya mbak, jadi kegiatan ini tuh udah terjadwal dengan baik. Misal hari senin program ubudiyah dan hari selasa program akhlak, jadi mereka langsung berkumpul sambil bawa buku monitoring-nya. Karena udah jadi kebiasaan, mereka jadi otomatis paham gitu waktunya”.⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jadwal yang tersusun secara teratur dapat membantu siswa membangun kebiasaan disiplin, khususnya dalam hal ketepatan waktu dan kesiapan mengikuti kegiatan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan yang berlangsung secara konsisten juga turut memperkuat terbentuknya karakter disiplin pada siswa. Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang membuat siswa tidak lagi bergantung pada arahan atau dorongan terus-menerus dari guru. Hal ini juga disampaikan oleh valent siswi kelas 5 menyatakan bahwa:

“Iya mbak, jadi udah kebiasaan gitu. Kalau udah waktunya, ya langsung siap-siap aja sih kita. Kayak udah otomatis gitu, nggak perlu disuruh-suruh lagi”.⁵⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa disiplin siswa mulai tumbuh melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka.

Dengan adanya jadwal yang teratur dan pelaksanaan yang konsisten, siswa semakin terbiasa untuk bertindak tertib, tepat waktu, dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan sekolah. Mereka tidak lagi memerlukan pengingat secara berulang, karena telah memahami waktu pelaksanaan dan

⁵⁷Nurma Lestari, M.Pd (Koordinator Program), *Wawancara*, Malang;6 Maret 2026

⁵⁸Valent (Siswi Kelas 5), *Wawancara*, Malang;6 Maret 2026

kewajiban yang harus dijalankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter disiplin pada siswa terbentuk melalui pembiasaan yang berlangsung secara terencana, berkelanjutan, dan dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

3. Dukungan dari Pihak Sekolah

Dukungan pihak sekolah menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Komitmen seluruh ustadz/ustadzah dalam membiasakan sikap tertib, tepat waktu, dan patuh terhadap aturan menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi telah menjadi bagian dari budaya madrasah. Ustadzah Naveila selaku wali kelas 5 menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah semua ustadz/zah sudah nunjukin yaa, selain jadi habit madrasah kita, kepala sekolah juga pernah omong kalau madrasah ini harus beda dari sekolah lain”.⁵⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki komitmen bersama untuk membangun kebiasaan disiplin sebagai ciri khas yang terus dijaga dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Selain itu, dukungan guru dan teman sebaya juga turut memperkuat terbentuknya karakter disiplin pada siswa. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menciptakan suasana yang tertib dan mendorong siswa untuk saling mengingatkan dalam menjalankan aturan yang berlaku. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mazaya siswi kelas 3 menyatakan bahwa:

⁵⁹Naveila Al-Azizzah (Wali Kelas 5), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

“Soalnya temen-temen juga pada ikut, jadi nggak ngerasa sendirian. Terus ustadz/ustadzah juga baik”.⁶⁰

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung membuat siswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan kebiasaan disiplin, karena mereka merasa dibimbing dan tidak menjalankannya sendiri.

Dengan demikian, dukungan pihak sekolah yang ditunjukkan melalui komitmen kepala sekolah, keterlibatan seluruh ustadz/ustadzah, serta suasana positif yang dibangun bersama teman sebaya, menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk bersikap tertib, mengikuti aturan, dan menjalankan tanggung jawabnya secara konsisten di sekolah.

4. Kekompakkan Guru Terlibat Langsung dengan Siswa

Keterlibatan guru secara langsung dengan siswa menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter disiplin. Kehadiran guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang secara aktif mendampingi siswa dalam menjalankan kegiatan sehari-hari di sekolah. Melalui keterlibatan langsung tersebut, siswa menjadi lebih mudah diarahkan, diingatkan, dan dibiasakan untuk bertindak tertib, tepat waktu, serta bertanggung jawab terhadap aturan yang

⁶⁰Mazaya (Siswi Kelas 3), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

berlaku. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Naveila menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, anak-anak itu lebih cepat terbiasa disiplin kalau gurunya terlibat langsung. Jadi bukan cuma menyuruh, tapi ikut mendampingi, mengingatkan, dan memperhatikan mereka satu per satu. Misalnya saat masuk kelas, antre, atau menyiapkan perlengkapan belajar, kami usahakan selalu dekat dengan anak-anak supaya mereka paham mana yang harus dilakukan”.⁶¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan guru secara langsung memberikan pengaruh yang besar dalam membantu siswa memahami dan menjalankan perilaku disiplin. Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Meira yang menjelaskan bahwa kedekatan guru dengan siswa memudahkan proses pembiasaan disiplin karena siswa merasa diperhatikan dan dibimbing secara terus-menerus.

“Kalau guru terlibat langsung, anak-anak biasanya lebih mudah mengikuti. Mereka merasa ada yang membimbing, jadi tidak bingung harus bagaimana. Kadang anak-anak itu bukan tidak mau disiplin, tetapi memang masih perlu diarahkan. Jadi ketika guru hadir, mengingatkan, dan kebersamaan mereka, kebiasaan disiplin itu lebih cepat terbentuk”.⁶²

Pernyataan ini menegaskan bahwa keterlibatan guru bukan sekadar kontrol, melainkan juga bentuk pendampingan yang membantu siswa menyesuaikan diri dengan kebiasaan disiplin di sekolah.

b) Faktor Penghambat

1. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

⁶¹Naveila Al-Azizzah (Wali Kelas 5), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

⁶²Meira Indria Pratiwi, M.Pd (Wali Kelas 3), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

“Selain itu ada faktor dari orang tua tapi kecil sekali bisa dihitung dua/tiga orang, orang tua yang menjadi penghambat anaknya datang terlambat ke sekolah, orang tua sering kali menyiapkan sarapannya siang, sehingga anak datang ke sekolah terlambat. Orang tuanya juga sudah pernah dipanggil ke sekolah”.⁶³

Ada siswa yang datang terlambat ketika saya tanya kenapa datang terlambat. Siswanya menjawab ngapain datang awal, guru A juga biasanya datangnya telat. Namun ketika saya tanya wali kelasnya anak ini sering terlambat karena orang tuanya sering kesiangkan dan berdampak pada anak. Kepala sekolah juga menguatkan bahwa ada orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, dan mereka tidak menegur anaknya agar segera berangkat sekolah.

2. Keterbatasan SDM

Jumlah koordinator program yang hanya dua orang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Karena keterbatasan tenaga, koordinator sering kali kewalahan dalam memantau seluruh pelaksanaan program dan memastikan semua siswa mengikuti kegiatan dengan baik. Salah satu koordinator menyampaikan bahwa:

"Kendala biasanya kurang SDM ya, jadi koordinator program ini cuma dua saja jadi kadang kewalahan".⁶⁴

Keterbatasan jumlah koordinator yang hanya dua orang menjadi hambatan dalam memantau pelaksanaan program secara efektif. Hal ini menyulitkan mereka untuk memastikan setiap siswa mengikuti kegiatan dengan baik, mengingat banyaknya tugas yang harus dikelola. Penambahan

⁶³Elly Musta'adah, M.Si (Kamad), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

⁶⁴Nurma Lestari, M.Pd (Koordinator Program), *Wawancara*, Malang; 6 Maret 2026

tenaga atau dukungan dari pihak lain bisa menjadi solusi untuk mengatasi kendala ini.

3. Lingkungan Tempat Bermain

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

“Anak yang bergaul dengan orang tidak seumuran akan berefek negatif, cara nggomong e kadang-kadang kasar. Lha itu salah satu faktor karena perbedaan usia yang jauh. Ini yang menyebabkan anak istilah e “kebranggas” mateng sak durung e tuek kenek semprot seperti buah belum matang disemprot (matang sebelum waktunya, seperti buah yang diberi obat agar cepat matang), jika dimakan rasanya tidak enak. Arek iku yo nggono sak jane bergaul iku harus sebaya yo oleh dek dukure tapi ojok adoh-adoh. (Anak kecil itu harus bergaul dengan teman sebayanya, tidak apaapa dengan teman yang lebih tua tapi jarak umurnya jangan terlalu jauh) Terus omongan-omangane e tidak ada hubungan e dengan Pendidikan wes pekerjaan tok duwek toto kromone kurang. (Bicaranya tidak ada hubungannya dengan pendidikan, berbicaranya mengenai kerja dan uang tidak punya sopan santun)”.⁶⁵

Ketika saya mengajak bicara anak seperti ini, mereka bicara agak sombong dan kasar. Berbeda ketika saya berbicara dengan anak lainnya. Ketika saya tanya kepada wali kelasnya iya mbak si B itu sulit dikasih tau, dia juga jarang mengerjakan pekerjaan rumah. Si B juga terlihat kasar ketika dinasehati, saya juga beberapa kali mengetahui dia berbicara kasar dan bicaranya lebih dewasa tidak sebanding dengan teman-teman sebayanya. Kepala Sekolah menjelaskan itu disebabkan karena lingkungan bermainnya di lingkungan dewasa. Sehingga dia akan meniru seperti yang dilakukan orang dewasa.

⁶⁵Elly Musta'adah, M.Si (Kamad), Wawancara, Malang; 6 Maret 2026

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui secara terperinci bagaimana implementasi Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Qita dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi. Program pembelajaran ini telah dikelola secara sistematis dan terarah, dengan fokus pada penerapan strategi yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik. Meskipun dilaksanakan dalam lingkup pendidikan formal, penerapan strategi ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter disiplin siswa, serta menghasilkan temuan-temuan penelitian yang relevan dan inspiratif dalam upaya menciptakan generasi yang lebih teratur dan bertanggung jawab. Adapun hasil-hasil temuan penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks *Moral Knowing* dan *Moral Feeling* di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah guru dan siswa di MI QITA Kota Malang ditemukan beberapa strategi utama dalam pembentukan karakter disiplin pada konteks moral knowing dan moral feeling sebagai berikut:

a. Penanaman pemahaman nilai disiplin secara bertahap dan berkelanjutan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menanamkan pemahaman tentang disiplin melalui penjelasan aturan yang disertai makna dan tujuan

dari setiap aturan tersebut sehingga siswa tidak hanya mengetahui tetapi juga memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas serta pengarahan rutin dan pembiasaan yang terus diulang dalam aktivitas harian madrasah. Siswa dibimbing untuk memahami bentuk perilaku disiplin seperti datang tepat waktu mengikuti kegiatan dengan tertib dan menyelesaikan tugas sesuai ketentuan sehingga nilai disiplin berkembang sebagai pengetahuan yang melekat dalam pola pikir siswa.

- b. Pembentukan kesadaran emosional melalui keteladanan dan pembinaan guru

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru berperan sebagai teladan utama dalam membentuk moral feeling siswa melalui perilaku disiplin yang ditunjukkan dalam keseharian. Siswa melihat langsung sikap guru yang konsisten dalam menaati aturan sehingga muncul rasa hormat dan dorongan untuk meniru perilaku tersebut. Selain itu guru juga memberikan nasihat dan motivasi yang bersifat membimbing sehingga siswa merasa diarahkan bukan dipaksa. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran dari dalam diri siswa dan membentuk rasa tanggung jawab dalam menjalankan perilaku disiplin secara sukarela

- c. Penguatan melalui pembiasaan dan budaya madrasah yang disiplin

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembentukan moral knowing dan moral feeling diperkuat melalui pembiasaan yang terstruktur dan budaya madrasah yang tertib dan religius. Setiap siswa dikenali tingkat

kedisiplinannya sehingga guru dapat memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing masing siswa. Lingkungan madrasah yang konsisten menerapkan nilai disiplin dalam seluruh aktivitas membantu siswa merasakan bahwa disiplin merupakan bagian dari kehidupan sehari hari bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi. Dengan demikian nilai disiplin tidak hanya dipahami tetapi juga dirasakan dan diyakini sebagai bagian dari diri siswa.

d. Pendampingan dan penguatan kesadaran melalui interaksi yang berkelanjutan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai aturan tetapi juga sebagai pendamping yang terus membimbing perkembangan sikap siswa dalam keseharian. Guru melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang masih kurang disiplin dengan memberikan arahan dan perhatian secara langsung sehingga siswa merasa diperhatikan dan dibimbing. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus ini membantu siswa membangun kesadaran diri yang lebih kuat dalam memahami dan merasakan pentingnya disiplin. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan nilai disiplin tidak hanya dipahami secara konsep tetapi juga tumbuh sebagai kesadaran batin yang mendorong siswa untuk berperilaku disiplin secara konsisten.

2. Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Disiplin dalam Konteks *Moral Action* di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah guru dan siswa di MI QITA Kota Malang ditemukan bahwa implementasi strategi pembentukan karakter disiplin dalam konteks moral action telah berjalan secara nyata dan terstruktur dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai disiplin yang sebelumnya ditanamkan melalui pemahaman dan kesadaran telah berkembang menjadi tindakan yang tampak dalam perilaku siswa secara konsisten. Proses ini tidak terjadi secara instan tetapi melalui tahapan pembiasaan yang berkelanjutan serta penguatan dari lingkungan madrasah yang mendukung. Adapun temuan penelitian pada konteks moral action dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan perilaku disiplin secara nyata dalam kegiatan sehari-hari

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah mampu menerapkan nilai disiplin dalam bentuk tindakan nyata yang terlihat dalam aktivitas harian di madrasah seperti datang tepat waktu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib serta menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai ketentuan. Perilaku ini tidak hanya dilakukan pada saat diawasi tetapi juga mulai terbentuk sebagai kebiasaan yang dilakukan secara sadar oleh siswa dalam berbagai situasi. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perubahan perilaku yang lebih tertib dan bertanggung jawab dibandingkan sebelumnya sehingga hal ini menunjukkan bahwa nilai disiplin telah terinternalisasi dalam bentuk tindakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi moral action telah berhasil

mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui dan merasakan nilai disiplin tetapi juga mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari

b. Penegakan aturan yang tegas dan bersifat mendidik

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru menerapkan aturan secara konsisten kepada seluruh siswa tanpa adanya perbedaan perlakuan sehingga tercipta rasa keadilan di lingkungan madrasah. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa ditindaklanjuti dengan pendekatan yang bersifat mendidik melalui pemberian arahan dan pembinaan sehingga siswa memahami kesalahan yang dilakukan dan terdorong untuk memperbaikinya. Guru tidak hanya memberikan sanksi tetapi juga menjelaskan akibat dari perilaku yang tidak disiplin sehingga siswa dapat belajar dari pengalaman tersebut. Pendekatan ini membuat siswa tidak merasa tertekan tetapi justru merasa dibimbing untuk menjadi lebih baik. Dari hasil wawancara terlihat bahwa penegakan aturan yang konsisten dan edukatif mampu membentuk perilaku disiplin siswa secara lebih efektif karena siswa memahami makna dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

c. Penguatan perilaku melalui sistem pembiasaan dan pengulangan yang konsisten

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan moral action sangat dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam aktivitas madrasah. Setiap kegiatan yang mengandung nilai disiplin dilaksanakan secara rutin sehingga siswa terbiasa untuk

menjalankannya tanpa harus diingatkan secara berulang. Guru menjelaskan bahwa pembiasaan ini dilakukan sejak awal siswa masuk madrasah sehingga nilai disiplin dapat tertanam sejak dini dan berkembang seiring waktu. Proses pengulangan yang konsisten membantu siswa membentuk pola perilaku yang stabil sehingga tindakan disiplin menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat dalam diri mereka. Dengan demikian pembiasaan menjadi strategi utama dalam mengubah pengetahuan dan kesadaran menjadi tindakan nyata yang dilakukan secara berkelanjutan

- d. Pengawasan dan evaluasi sebagai bentuk kontrol dan penguatan perilaku disiplin

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan pengawasan secara langsung dalam setiap aktivitas siswa untuk memastikan bahwa perilaku disiplin tetap terjaga sesuai dengan aturan yang berlaku di madrasah. Pengawasan ini dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas sehingga seluruh aktivitas siswa dapat terpantau dengan baik. Selain itu guru juga melakukan evaluasi secara berkala untuk melihat perkembangan perilaku siswa dan mengidentifikasi siswa yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Evaluasi ini menjadi dasar bagi guru dalam menentukan langkah pembinaan berikutnya sehingga proses pembentukan karakter dapat berjalan secara berkesinambungan. Dengan adanya pengawasan dan evaluasi yang terus dilakukan perilaku disiplin siswa dapat dipertahankan dan ditingkatkan sehingga nilai disiplin benar

benar menjadi bagian dari tindakan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah guru dan siswa di MI QITA Kota Malang ditemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin dalam konteks moral knowing moral feeling dan moral action dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi faktor pendukung yang memperkuat proses pembentukan karakter serta faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Adapun temuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Keteladanan guru sebagai faktor utama pendukung pembentukan karakter disiplin

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor paling dominan dalam mendukung terbentuknya karakter disiplin siswa karena guru merupakan figur yang setiap hari dilihat dan ditiru oleh siswa dalam berbagai aktivitas di madrasah. Guru yang datang tepat waktu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab serta menunjukkan sikap konsisten dalam menaati aturan memberikan contoh nyata yang mudah dipahami oleh siswa. Keteladanan ini tidak hanya mempengaruhi pengetahuan siswa tentang disiplin tetapi juga menyentuh aspek perasaan dan mendorong munculnya tindakan disiplin secara langsung. Siswa

cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara berulang sehingga sikap disiplin guru menjadi sumber pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian keteladanan guru mampu memperkuat proses pembentukan karakter disiplin dari aspek pemahaman kesadaran hingga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Budaya madrasah yang kondusif sebagai faktor pendukung internalisasi nilai disiplin

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa budaya madrasah yang tertib dan religius memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter disiplin siswa karena seluruh aktivitas di lingkungan sekolah diarahkan pada penerapan nilai-nilai kedisiplinan. Lingkungan yang teratur dan terarah membuat siswa terbiasa hidup dalam suasana yang menuntut keteraturan dan tanggung jawab sehingga mereka secara tidak langsung belajar untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Budaya madrasah yang konsisten juga membantu siswa merasakan bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban tetapi merupakan kebutuhan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu suasana religius yang diterapkan di madrasah memperkuat nilai disiplin sebagai bagian dari akhlak yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kondisi ini menjadikan lingkungan madrasah sebagai ruang yang efektif dalam menanamkan dan mengembangkan karakter disiplin secara menyeluruh.

- c. Program pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan sebagai penguat perilaku disiplin

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat kuat dalam membentuk karakter disiplin siswa karena kegiatan yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan yang menetap dalam diri siswa. Setiap aktivitas yang mengandung nilai disiplin dilaksanakan secara konsisten sehingga siswa terbiasa untuk menjalankannya tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Pembiasaan ini dilakukan sejak awal siswa masuk madrasah sehingga nilai disiplin dapat tertanam sejak dini dan berkembang seiring waktu. Proses yang berkelanjutan ini membantu siswa mengubah pengetahuan tentang disiplin menjadi kesadaran dan akhirnya menjadi tindakan yang dilakukan secara otomatis. Dengan demikian pembiasaan yang terstruktur mampu memperkuat integrasi antara moral knowing moral feeling dan moral action dalam diri siswa.

- d. Rendahnya kesadaran internal sebagian siswa sebagai faktor penghambat pembentukan karakter disiplin

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran internal yang kuat dalam menjalankan disiplin sehingga perilaku disiplin yang dilakukan lebih banyak dipengaruhi oleh pengawasan dan aturan dari luar. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai disiplin belum sepenuhnya berhasil pada semua siswa sehingga diperlukan pendekatan yang lebih intensif dalam pembinaan.

Siswa yang memiliki kesadaran rendah cenderung kurang konsisten dalam menjalankan aturan dan mudah terpengaruh oleh situasi yang tidak mendukung. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam menanamkan nilai disiplin yang bersifat menetap karena proses pembentukan karakter memerlukan waktu dan kesabaran. Oleh karena itu guru perlu memberikan perhatian khusus dan pendampingan yang berkelanjutan agar kesadaran disiplin dapat tumbuh dari dalam diri siswa secara bertahap.

e. Pengaruh lingkungan luar sekolah sebagai faktor penghambat konsistensi perilaku disiplin

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan di luar madrasah seperti keluarga dan pergaulan memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi perilaku siswa dalam menjalankan disiplin sehingga nilai yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu dapat diterapkan secara konsisten di luar lingkungan madrasah. Siswa yang berada pada lingkungan yang kurang mendukung cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku disiplin karena tidak adanya penguatan yang sejalan dengan yang diterapkan di sekolah. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara nilai yang dipelajari di madrasah dengan kebiasaan yang dilakukan di rumah atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu diperlukan kerja sama antara pihak madrasah dan orang tua agar pembentukan karakter disiplin dapat berjalan secara selaras dan berkelanjutan sehingga siswa mampu menerapkan nilai disiplin dalam berbagai situasi kehidupan mereka.

- f. Keterbatasan sumber daya manusia sebagai faktor penghambat dalam optimalisasi pembentukan karakter disiplin

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter disiplin siswa secara optimal di madrasah. Jumlah guru yang terbatas menyebabkan proses pengawasan dan pembinaan terhadap siswa belum dapat dilakukan secara maksimal dalam setiap situasi sehingga masih terdapat celah dalam penguatan perilaku disiplin terutama pada saat kegiatan di luar kelas. Selain itu perbedaan kemampuan dan pengalaman guru dalam mengelola pembinaan karakter juga mempengaruhi efektivitas pelaksanaan strategi yang telah dirancang oleh madrasah. Kondisi ini menuntut adanya peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga pendidik agar proses pembentukan karakter dapat berjalan lebih merata dan berkelanjutan. Dengan demikian keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui penguatan kapasitas guru serta pengelolaan pembinaan yang lebih efektif agar nilai disiplin dapat ditanamkan secara optimal kepada seluruh siswa

Tabel 4. 1 Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks <i>Moral Knowing</i> dan <i>Moral Feeling</i> di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang	a. Penanaman nilai disiplin dilakukan melalui pembelajaran dan pembiasaan sehingga siswa memahami makna dan tujuan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. b. Kesadaran emosional dibentuk melalui keteladanan guru yang konsisten sehingga siswa terdorong meniru perilaku disiplin. c. Penguatan dilakukan melalui pembiasaan terstruktur dan budaya madrasah yang tertib sehingga disiplin menjadi kebiasaan siswa. d. Pendampingan guru secara berkelanjutan membantu membentuk kesadaran diri siswa dalam menjalankan disiplin secara konsisten.
2.	Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Disiplin dalam Konteks <i>Moral Action</i> di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang	a. Perilaku disiplin tampak dalam tindakan nyata seperti datang tepat waktu mengikuti kegiatan dengan tertib dan menyelesaikan tugas sesuai aturan. b. Penegakan aturan dilakukan secara konsisten dengan pendekatan yang mendidik sehingga siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku. c. Pembiasaan yang berulang menjadikan disiplin sebagai kebiasaan yang melekat dalam

		diri siswa. d. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga konsistensi perilaku disiplin siswa.
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Moral Knowing</i>, <i>Moral Feeling</i>, dan <i>Moral Action</i> dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang	a. Keteladanan guru menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk perilaku disiplin siswa. b. Budaya madrasah yang tertib dan religius mendukung internalisasi nilai disiplin. c. Program pembiasaan yang terstruktur memperkuat terbentuknya kebiasaan disiplin siswa. d. Rendahnya kesadaran internal sebagian siswa menjadi faktor penghambat dalam pembentukan disiplin. e. Lingkungan luar sekolah mempengaruhi konsistensi siswa dalam menerapkan disiplin. f. Keterbatasan sumber daya manusia menghambat optimalisasi pembinaan dan pengawasan siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks *Moral Knowing* dan *Moral Feeling* di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

Strategi pembentukan karakter disiplin siswa di MI QITA Kota Malang menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya dilakukan pada aspek perilakunya saja, tetapi juga menyentuh ranah *moral knowing* dan *moral feeling*. Dalam konteks *moral knowing*, siswa dibimbing untuk mengenal, memahami, dan menyadari pentingnya disiplin melalui aturan yang jelas, jadwal kegiatan yang terstruktur, pengarahan guru, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Melalui strategi tersebut, siswa tidak hanya mengetahui bentuk-bentuk perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas, tetapi juga memahami bahwa disiplin merupakan nilai penting dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin pada tahap ini berawal dari proses kognitif, yaitu ketika siswa mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai kedisiplinan.

Strategi pembentukan karakter disiplin di MI QITA juga berlangsung dalam konteks *moral feeling*. Hal ini tampak dari adanya keterlibatan guru secara langsung dalam mendampingi siswa, pemberian penguatan positif, suasana sekolah yang mendukung, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Strategi tersebut menumbuhkan kesadaran batin siswa untuk merasa bahwa disiplin bukan sekadar aturan yang harus ditaati, melainkan kebutuhan yang harus dijalankan secara sadar. Ketika siswa mulai merasa malu jika melanggar aturan, merasa bertanggung jawab terhadap tugas, dan merasa bangga ketika mampu bersikap tertib, maka proses pembentukan disiplin telah memasuki ranah afektif. Dalam konteks ini, disiplin tidak lagi berdiri sebagai tuntutan eksternal tetapi telah berkembang menjadi sikap internal yang hidup dalam diri siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin yang efektif memerlukan integrasi antara *moral knowing* dan *moral feeling*. Pengetahuan siswa tentang aturan dan pentingnya disiplin perlu diperkuat dengan pengalaman emosional yang mendorong mereka untuk menerima dan menghayati nilai tersebut. Oleh karena itu, strategi pembentukan disiplin di MI QITA dapat dipahami sebagai proses pendidikan karakter yang tidak berhenti pada penanaman aturan, tetapi berlanjut pada pembentukan kesadaran dan keterikatan emosional siswa terhadap nilai disiplin itu sendiri.

Karakter disiplin sangatlah penting, jika siswa tidak mempunyai karakter disiplin maka program yang sudah dirancang sekolah dalam melaksanakan tujuan pendidikan tidak akan terlaksana selain itu siswa akan sulit ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya karakter disiplin siswa dapat mengendalikan dirinya, membagi waktu, hidupnya akan lebih teratur, dan siswa tidak menjadi manusia yang merugi. Dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa diperlukan strategi agar pembentukan karakter berhasil, dibawah ini beberapa strategi yang ditemukan peneliti dari hasil penelitian di lapangan:

1. Guru menggunakan strategi keteladanan, keteladanan yang dicontohkan para guru akan menjadi contoh bagi siswanya. Keteladanan yang dicontohkan ketika guru datang tepat waktu datang ke sekolah sebelum jam 07.00, memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Keteladanan merupakan hal yang utama karena siswa akan melihat dan meniru semua hal yang dilakukan oleh guru. meskipun ditemukan ada guru yang tidak tepat waktu.

Menurut Binti Maunah dalam bukunya murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.⁶⁶

2. Melalui pembiasaan guru membiasakan siswanya datang ke sekolah sebelum jam 07.00, melakukan piket sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, meletakkan sepatu pada rak di depan kelas secara rapi, izin jika akan keluar kelas, merapikan meja dan kursi sebelum keluar kelas baik ketika istirahat maupun ketika sekolah sudah selesai.
3. Ketiga guru sebagai model atau contoh yang utama jika di sekolah. Siswa menganggap guru adalah yang paling benar, apalagi jika guru kelas lebih banyak bertemu dengan siswa ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika guru di dalam kelas guru juga dituntut untuk membuat rasa penasaran siswa sehingga siswa merasa tertantang dan jika gurunya menyenangkan siswa akan merasa nyaman.

⁶⁶Maunah, Binti, Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2021), hlm. 75.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkah laku seorang model. Peniruan akan berlaku melalui pengamatan terhadap seseorang.⁶⁷ Terdapat empat elemen penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan: perhatian (*atensi*), mengingat (*retensi*), pembentukan (*production*), dan motivasi (*motivation*). Tahap pertama yang dilakukan guru dalam membentuk karakter disiplin dengan memberikan perhatian (*attention*).

B. Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks *Moral Action* di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

Implementasi strategi pembentukan karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang dalam konteks *moral action* menunjukkan bahwa nilai disiplin tidak berhenti pada tahap pemahaman dan penghayatan, tetapi telah diwujudkan dalam perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Dalam perspektif Thomas Lickhona, *moral action* merupakan tahap ketika seseorang bukan hanya mengetahui nilai yang baik dan merasakan pentingnya nilai tersebut, tetapi juga mampu melaksanakannya dalam bentuk tindakan konkret. Berdasarkan hasil wawancara, implementasi strategi pembentukan karakter disiplin di MI QITA tampak pada kebiasaan siswa yang telah mampu menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan yang teratur, mempersiapkan diri ketika waktu kegiatan tiba, serta menjalankan aktivitas dengan tertib tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

⁶⁷Strategi Sekolah dalam membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMA Se Kota Mojokerto (<https://www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>).

Temuan ini terlihat dari pernyataan informan yang menjelaskan bahwa kegiatan di madrasah telah terjadwal secara jelas sehingga siswa sudah memahami kapan suatu kegiatan dilaksanakan. Keteraturan jadwal tersebut membentuk pola perilaku yang konsisten, di mana siswa secara otomatis berkumpul dan mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan ketika waktu kegiatan tiba. Pernyataan siswa yang menyebut bahwa mereka sudah “terbiasa” dan “langsung siap-siap” ketika waktunya tiba menunjukkan bahwa disiplin telah masuk ke ranah tindakan. Dalam konteks ini, strategi pembentukan disiplin tidak lagi hanya menghasilkan kepatuhan karena arahan sesaat, tetapi telah membentuk tindakan yang dilakukan secara sadar dan berulang.

Teori Thomas Lickhona, kondisi tersebut mencerminkan unsur *competence* dalam *moral action*, yaitu kemampuan siswa untuk melakukan tindakan moral secara tepat. Siswa tidak hanya mengetahui aturan atau jadwal kegiatan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kemampuan untuk bersiap pada waktu yang tepat, membawa perlengkapan yang diperlukan, mengikuti kegiatan secara tertib, dan menyesuaikan diri dengan alur yang telah ditentukan menunjukkan bahwa disiplin telah berkembang menjadi keterampilan perilaku. Dengan demikian, implementasi strategi di MI QITA tidak hanya menanamkan konsep disiplin secara normatif, tetapi juga melatih siswa agar mampu mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sekolah.

Implementasi *moral action* juga tampak dari adanya unsur *will*, yaitu kemauan dari dalam diri siswa untuk bertindak disiplin. Berdasarkan hasil

wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka sudah tidak perlu lagi disuruh-suruh secara terus-menerus ketika waktu kegiatan tiba. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan disiplin yang dilakukan bukan semata-mata karena tekanan eksternal, tetapi mulai tumbuh sebagai dorongan internal. Dalam konteks pendidikan karakter, temuan ini penting karena menandakan bahwa siswa tidak sekadar patuh ketika diawasi, tetapi telah mulai memiliki kesiapan pribadi untuk bertindak tertib dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, strategi pembentukan karakter disiplin di MI QITA telah mendorong pergeseran dari disiplin yang bersifat instruksional menuju disiplin yang bersifat personal.

Aspek lain yang memperkuat implementasi *moral action* ialah keterlibatan guru secara langsung dalam mendampingi siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga hadir, mengarahkan, memantau, dan membimbing siswa dalam menjalankan kebiasaan disiplin. Keterlibatan langsung ini membuat siswa lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya dengan benar. Dari sudut pandang Lickhona, kondisi tersebut memperkuat proses tindakan moral karena siswa memperoleh bimbingan konkret dalam menerjemahkan nilai disiplin ke dalam perilaku. Artinya, tindakan disiplin siswa dibentuk bukan hanya melalui aturan, tetapi juga melalui relasi pendidikan yang memungkinkan siswa belajar bertindak secara benar melalui pendampingan.

Dukungan pihak sekolah dan teman sebaya juga menjadi bagian penting dalam implementasi *moral action*. Hasil wawancara menunjukkan adanya

komitmen seluruh ustadz dan ustadzah dalam membangun budaya disiplin di madrasah. Lingkungan yang mendukung tersebut membuat siswa merasa tidak menjalankan kebiasaan disiplin seorang diri, melainkan bersama-sama dalam suasana yang kolektif. Ketika siswa melihat teman-temannya ikut melakukan hal yang sama, mereka menjadi lebih mudah tergerak untuk bertindak disiplin. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan moral tidak hanya lahir dari kesadaran individual, tetapi juga diperkuat oleh kultur sosial yang mendukung terbentuknya perilaku positif. Dengan demikian, implementasi strategi pembentukan karakter disiplin di MI QITA berlangsung tidak hanya secara personal, tetapi juga secara sosial dan kultural.

Penggunaan buku monitoring sebagai alat pemantauan juga menunjukkan bahwa implementasi disiplin telah diarahkan pada pembentukan tindakan yang konsisten. Buku monitoring tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga membantu siswa membangun tanggung jawab terhadap kebiasaan yang harus dijalankan. Ketika guru memeriksa secara rutin dan siswa mengetahui bahwa perilakunya diamati serta dievaluasi, maka tindakan disiplin menjadi lebih terarah. Dalam konteks *moral action*, hal ini berperan penting dalam membentuk unsur *habit*, yaitu kebiasaan moral yang dilakukan berulang-ulang hingga melekat dalam diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa telah mulai menjalankan kegiatan secara otomatis karena sudah menjadi kebiasaan. Ini menunjukkan bahwa disiplin telah bergerak dari tindakan yang dibimbing menuju tindakan yang terbiasa.

Dengan demikian, implementasi strategi pembentukan karakter disiplin siswa di MI QITA Kota Malang dalam konteks *moral action* dapat dipahami sebagai proses perwujudan nilai disiplin dalam tindakan nyata, seperti kesiapan mengikuti kegiatan sesuai jadwal, keteraturan dalam menjalankan aktivitas, kepatuhan terhadap alur kegiatan, serta konsistensi perilaku tanpa harus terus-menerus diingatkan. Dalam perspektif Thomas Lickhona, temuan ini menunjukkan adanya integrasi antara *competence*, *will*, dan *habit* dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, implementasi strategi pembentukan karakter disiplin di MI QITA dapat dinilai efektif karena telah membawa siswa pada tahap tindakan moral, yakni ketika disiplin bukan lagi sekadar diketahui dan dirasakan, melainkan benar-benar dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari di madrasah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

Dalam melaksanakan sebuah program kegiatan pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat. Seperti halnya dalam *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Action* untuk membentuk karakter disiplin siswa MI QITA Kota Malang, memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat, yaitu:

1. Faktor pendukung merupakan sebuah kunci keberhasilan MI QITA Kota Malang dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Faktor pendukung tersebut adalah:

- e. Buku Monitoring
- f. Jadwal Program Terstruktur dan Jelas
- g. Dukungan dari Pihak Sekolah
- h. Kekompakkan Guru Terlibat Langsung dengan Siswa

Guru adalah teman/rekan kepala sekolah dalam menerapkan tata tertib yang telah disepakati bersama, guru juga mempunyai tugas membentuk karakter disiplin pada siswa. Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi saja, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh E.Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru bahwa peran guru dalam mendisiplinkan peserta didik diantaranya juga sebagai pembimbing, demikian guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif. Guru mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa selain itu guru juga memerlukan strategi untuk membentuk karakter disiplin pada siswa, guru harus memberi contoh yang baik bagi siswanya seperti guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada siswa, karena siswa tidak akan mempunyai karakter disiplin jika gurunya saja tidak disiplin.

Dalam pembentukan karakter disiplin memerlukan lingkungan sekolah yang mendukung baik dari para gurunya maupun dari warga sekolah yang lain terutama bagi kepala sekolah hal ini senada yang disampaikan Rusnan salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter adalah lingkungan sekolah yang positif (*a positive school environment helps build*

character). Guru yang semangat memainkan peran sebagai model atau pemimpin siswanya akan berhasil karena kondisi positif yang mereka ciptakan pada kelasnya.⁶⁸ Menciptakan suasana kelas sangatlah penting dalam upaya pendidikan karakter, guru juga harus mempunyai strategi. Guru juga tetap memberi pengawasan kepada siswa ketika berada di luar kelas, terutama ketika berada di jam-jam efektif, sehingga jika terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat segera diatasi. Dibutuhkan kekompakan antara kepala sekolah dan semua guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa, jika semua melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya maka akan tercapai tujuan bersama yaitu membentuk karakter disiplin pada siswa dan dapat melaksanakan tata tertib sekolah yang telah disepakati. Sementara itu, buku monitoring berfungsi sebagai sarana evaluasi yang mendorong konsistensi perilaku baik siswa, sesuai dengan prinsip pendidikan karakter melalui pembiasaan.

2. Faktor penghambat merupakan sebuah kendala dalam rangka menjalankan proses pembentukan karakter disiplin, ini terbukti beberapa siswa yang belum disiplin atau melanggar tata tertib sekolah

e. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua

f. Keterbatasan SDM

g. Lingkungan Tempat Bermain

Ada beberapa orang tua yang kurang bisa mengatur waktu, siswa datang terlambat sekolah karena orang tua kesiangkan menyiapkan sarapan.

⁶⁸Fitri, Agus Zainul, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (Jogjakarta: ARRUIZZ Media, 2021), hlm 136

Sehingga menjadi kendala bagi siswa dalam menerapkan karakter disiplin, selama ini berusaha dibentuk oleh pihak sekolah. Orang tua kurang peduli terhadap anak, mereka kurang menyadari betapa pentingnya kedisiplinan. Selain itu keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak sekolah sebagai sarana pendukung, jika hal kecil seperti itu dibiarkan akan menumbuhkan karakter tidak disiplin pada anak, hal itu akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Kondisi keluarga yang tidak harmonis penyebab terjadinya *split personality* dan kurangnya keteladanan dari masyarakat dan keluarga.⁶⁹ Sehingga siswa tidak merasa bersalah jika tidak mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah.

Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) juga menjadi tantangan, khususnya karena tanggung jawab pelaksanaan program yang telah dirancang oleh sekolah masih terpusat pada dua orang koordinator. Kondisi ini membuat pelaksanaan program menjadi kurang optimal, karena beban koordinasi, perencanaan, hingga evaluasi kegiatan hanya ditangani oleh satu pihak. Minimnya keterlibatan tim atau dukungan dari tenaga pendidik lainnya menyebabkan pelaksanaan program berjalan kurang maksimal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Dari beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat peneliti menemukan faktor yang sangat penting bagi pembentukan karakter siswa baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi siswa, keluarga terutama orang tua juga

⁶⁹Fitri, Agus Zainul, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (Jogjakarta: ARRUIZZ Media, 2021), hlm 137

mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh terhadap tumbuh kembang anak mengawasi lingkungan bermainnya, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah.

Hal ini diperlukan kerjasama yang erat antara seluruh guru dan orang tua siswa agar pembentuk karakter disiplin pada siswa berjalan dengan baik, selain itu juga akan tercapai jika ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam membentuk siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Kerjasama antara guru dan orang tua dapat dilakukan dengan membentuk paguyuban ataupun membuat grup dalam aplikasi online

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa dilaksanakan melalui strategi yang terintegrasi dalam tiga ranah utama menurut teori Thomas Lickhona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan pada pemahaman nilai disiplin, tetapi juga pada penghayatan serta perwujudannya dalam perilaku nyata siswa sehari-hari.

1. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks *Moral Knowing* dan *Moral Feeling* di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

Dilaksanakan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang terstruktur, keteladanan guru, pendampingan secara langsung, pengarahan yang berkelanjutan, serta penguatan terhadap perilaku disiplin siswa. Dalam ranah *moral knowing*, siswa dibimbing untuk mengetahui, mengenali, dan memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam mengikuti aturan, mematuhi jadwal kegiatan, maupun menjalankan tanggung jawab sebagai peserta didik.

Sementara itu, dalam ranah *moral feeling* strategi yang diterapkan mampu menumbuhkan kesadaran batin siswa, rasa tanggung jawab, rasa malu ketika melanggar aturan, serta dorongan internal untuk melakukan perilaku disiplin tanpa harus selalu dipaksa. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin di MI QITA tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif yang menjadi dasar penting bagi tumbuhnya perilaku disiplin yang lebih menetap.

2. Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Konteks *Moral Action* di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

Tampak dalam perilaku nyata siswa di lingkungan madrasah. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, mematuhi tata tertib sekolah, menyiapkan perlengkapan belajar, melaksanakan kegiatan secara tertib, serta menjalankan tanggung jawab tanpa harus terus-menerus diingatkan oleh guru. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai disiplin tidak berhenti pada tahap diketahui dan dirasakan, tetapi telah diwujudkan dalam tindakan konkret yang dilakukan secara konsisten. Dalam perspektif Thomas Lickhona, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin telah mencapai tahap *moral action*, karena siswa telah mampu menerapkan nilai disiplin dalam bentuk perilaku nyata. Selain itu, perilaku disiplin yang dilakukan secara berulang menunjukkan bahwa tindakan tersebut telah berkembang menjadi kebiasaan.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan di MI QITA tidak hanya membentuk kepatuhan sesaat, tetapi juga membangun keterampilan moral, kemauan internal, dan kebiasaan disiplin dalam diri siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat *Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Action* dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang

Faktor pendukung tampak dari adanya keterlibatan aktif guru dalam mendampingi siswa, dukungan pihak sekolah, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, jadwal kegiatan yang teratur, serta pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut memberikan kontribusi besar dalam menciptakan suasana madrasah yang kondusif bagi pembentukan karakter disiplin siswa. Di sisi lain, proses pembentukan karakter disiplin juga menghadapi beberapa hambatan yang menunjukkan bahwa implementasi nilai disiplin tidak selalu berjalan secara mudah dan merata pada setiap siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin memerlukan kesinambungan, kesabaran, dan kerja sama dari berbagai pihak agar nilai disiplin benar-benar tertanam dalam diri siswa dan dapat diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh pihak madrasah dan pemangku kepentingan pendidikan. Pihak madrasah diharapkan terus menguatkan strategi pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan yang terstruktur, keteladanan guru, pendampingan yang konsisten, serta pengawasan yang berkelanjutan agar nilai disiplin tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Selain itu, seluruh guru perlu mempertahankan keterlibatan aktif dalam mendampingi siswa, karena keberhasilan pembentukan karakter disiplin sangat ditentukan oleh konsistensi pembinaan, arahan, dan contoh nyata yang diberikan dalam kehidupan sekolah. Madrasah juga perlu memperkuat sinergi dengan orang tua agar pembiasaan disiplin yang telah dibangun di lingkungan sekolah dapat dilanjutkan di rumah, sehingga proses pembentukan karakter berjalan lebih optimal dan berkesinambungan. Dengan demikian, upaya pembentukan karakter disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah semata, tetapi menjadi proses pendidikan bersama yang didukung oleh seluruh pihak secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah,dkk (2020). “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Hikmah Teladan Bandung.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1: 17–30.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Makassar: CV.Syakir Media Press, 2021.
- Abimanyu,dkk (2024). “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia” 4: 33–44.
- Ahmad Chafidut Tamam, dan Abdul Muhid “Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ubudiyah Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa: Literature Review.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (2022): 39–60.
- Fahmi, Angga “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran PAI SD Muhammadiyah 30 Medan” 12, no. 4 (2022): 825–36.
- Fauzi, M. R., Masduki, Y., & Taufiq, A. N. (2023). *Menerapkan Kebiasaan Shalat Jamaah dalam pembinaan Karakter di SMK Muhammadiyah Cangkringan Sleman*. 1299–1303.
- Hanafiah, N., & Sukandar, A. (2021). *Program Management of The Characteristics of Private Prayer in Forming The Character of Students ’ Discipline Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa*. 1(3).
- Hassan, Mohammad Nur dan Imron Fauzi. “Pembinaan Ubudiyah Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Genteng Banyuwangi.” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 51–68
- Kallang, Abdul. “Konteks Ibadah Menurut Al-Quran.” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 1–13.
- Khasanah, U. (2022). *Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MAN 1 Mataram. UIN Mataram*.
- Kurniawati, dkk (2024). “Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran” 4, no. 1: 7–16.

- Kusuma, D. (2021). *Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah*. 2(2), 34–40.
- Lailaturrahmawati, Januar, Y. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 89–96.
- Lahita, N., & Shobaha, S. (2026). Implementasi Strategi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Religius Dan Disiplin Siswa Di Mts Sunan Drajat. *Pendiksal*, 1(1), 10-22.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character. Sustainability* (Switzerland). Vol. 11. New York, 1991.
- Meiji, N. H. P., Apriyadi, D. W., Widiyanto, A. A., & Fahmi, R. T. (2021). Ketidakstabilan pariwisata pantai selatan Jawa Timur di kala pandemi (Studi komparasi daerah pariwisata Pantai Watu Ulo Jember dan Pantai Gemah Tulungagung). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 199. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.11017>.
- Miftahurrahmah, Wirdati. "The Level of Discipline in Worship Among Students" 4, no. September (2024): 615–26.
- Miftakhuddin, Muhammad. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 1–16.
- Miles, Huberman dan Saldana. *Qualitative Data Analysis. Sustainability* (Switzerland). Vol. 11. London: SAGE, 2014.
- Mujieb, M. Abdul, Syafi'ah, and H. Ahmad Ismail M. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al Ghozali*. Jakarta Selatan, 2009.
- Mariyani, M., & Gafur, A. (2018). Strategi pembentukan sikap disiplin warga negara muda melalui persekolahan. *Publikasi Pendidikan*, 8(1), 46.
- Magdalena, I., Hadi, R. U., Delilah, S., & Dewi, E. P. (2020). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Negeri Cikokol 4. *PANDAWA*, 2(3), 439-452.
- Maulana, I., Haris, A., & Ihwan, I. (2025). Pengaruh pembiasaan ibadah terhadap pembentukan karakter disiplin anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima.

- eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar, 9(1), 259-269.
- Marzuki, M. H., & Imron, A. (2023, May). Strategi pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan. In Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE) (Vol. 2, pp. 73-94).
- Mulyani, D., & Putra, S. (2024). Strategi Pembentukan Akhlak Kedisiplinan Siswa di MAS Al-Ishlahiyah Binjai. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 22-29.
- Maulidha, A. R., Pratiwi, F. C., Izzah, I. S., Nisa, N. F., & Setiawaty, R. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran Efektif untuk Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 617-626.
- Matukoh, M., Huda, I. N., & Yunnisa, Y. D. (2026). Analisis Strategi Penguatan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 592-602.
- Nurussholihah, A., & Abdullah, K. (2022). Strategi pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui penerapan model pembelajaran blended learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 961-974.
- Nuraeni, S., & Gunawan, A. S. (2026). Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian Di Lingkungan Sekolah Sdn 1 Cimahpar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 238-247.
- Nurhaqim, M., & Subando, J. (2023). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Ibadah melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10571-10577.
- Pratama, A. H. H. (2013). Strategi pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 84-100.
- Pujianingsih, S., & Mustari, M. (2025). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMAN 1 Aikmel. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 326-339.

- Raya, K. M. K. P. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMK.
- Saputri, E. D. (2024). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Religius Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Peserta Didik di SMP Negeri 2. UIN Raden Intan Lampung.
- Siregar,dkk (2024). "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Milenial Dan Genial Indonesia." SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan 8, no. 1: 942–54.
- Safitri, D. F. Y., Malisi, M. A. S., & Saudah, S. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMK Karsa Mulya Kota Palangka Raya. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3291-3296.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(5), 4045-4052.
- Sahabsari, A., & Suwanda, I. M. (2022). Strategi Guru Ppkn Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring Di Sma Negeri 16 Surabaya: Strategi Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Disiplin. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 196-210.
- Shodiq, M. I., & Kuswanto, K. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134-146.
- Syahni, A. A., Azzuhra, A. A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Analisis penerapan 7 kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa SD dalam pembentukan karakter disiplin di era digital. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan* | E-ISSN: 3031-7983, 2(2), 74-78.
- Salsabiila, I., Djazilan, M. S., Rahayu, D. W., & Sunanto, S. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN Komplek Kenjeran II/506 Surabaya. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 1023-1034.
- Sari, I. W., Fitriani, D., Sari, Y., & Rusmana, E. A. (2024). Strategi Guru Pada Pembentukan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Anak Pada Siswa Kelas 5 di SDN 106 kota Bengkulu. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 5(1), 53-59.

- Wahyudin, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Bagi Peserta Didik Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara. 3(September), 268–273.
- Wijaya, A. B. C. A., & Junaidi, M. (2026). Strategi Guru PAI dalam Proses Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VII di MTs Nusantara Sukolilo. -, 3(1), 344-348.
- Yupita, E. (2022). . Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Masa Adaptasi (New Normal) Kelas III MIS Hidayatul Hasaniyyah Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Yufarika, S. D., Supriyatno, T., & Zuhriyah, I. A. (2025). Strategi pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 552-573.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

Judul Tesis: Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa (Studi Kasus MI Qur'ani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Akhlakul Karimah (QITA) Kota Malang)

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

A. Observasi

1. Mengamati lokasi penelitian yaitu di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang sebagai tempat pelaksanaan pembentukan karakter disiplin siswa.
2. Mengkaji pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter disiplin dalam konteks moral knowing, moral feeling, dan moral action pada siswa.
3. Mengamati strategi dan teknik yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan kepada siswa.
4. Menganalisis keaktifan, respons, serta tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas madrasah sehari-hari.
5. Menelaah ketersediaan serta pemanfaatan sarana dan prasarana pendukung pembentukan karakter disiplin seperti tata tertib sekolah, buku kontrol siswa, serta media pembelajaran yang digunakan dalam mendukung kegiatan pembiasaan disiplin.

B. Wawancara

Mewawancarai beberapa informan yang terkait dengan data yang dibutuhkan dalam fokus penelitian tesis ini. Para informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah MI QITA
2. Wawancara dengan Guru Wali Kelas
3. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran

4. Wawancara dengan Siswa MI QITA

C. Dokumentasi

Dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Data-data Kondisi Madrasah Secara Umum
2. Arsip-arsip dokumen pelaksanaan pembentukan karakter disiplin diantaranya:
 - a. Program kegiatan pembiasaan disiplin siswa
 - b. Tata tertib madrasah dan aturan kedisiplinan siswa
 - c. Perencanaan proses pembelajaran yang memuat nilai karakter disiplin
 - d. Arsip penilaian dan evaluasi kedisiplinan siswa
3. Foto foto yang terkait dengan kegiatan pembentukan karakter disiplin di antaranya:
 - a. Lingkungan dan gedung Madrasah Ibtidaiyah QITA Kota Malang
 - b. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas
 - c. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan disiplin siswa
 - d. Proses penegakan aturan dan evaluasi kedisiplinan
 - e. Kegiatan wawancara dengan informan
 - f. Kegiatan siswa dalam aktivitas madrasah yang mencerminkan nilai disiplin

Lampiran 2: Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah MI QITA

Wawancara dengan Ustadzah Elly Musta'adah, M.Si selaku Kepala Sekolah MI QITA

1. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI QITA Kota Malang?
2. Bagaimana penerapan pembentukan karakter disiplin dalam konteks *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* pada siswa?
3. Bagaimana sistem pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk perilaku disiplin siswa di lingkungan madrasah?
4. Bagaimana peran guru dalam menanamkan dan membimbing karakter disiplin siswa sehari hari?
5. Bagaimana kebijakan atau aturan madrasah dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa?
6. Bagaimana sistem evaluasi yang digunakan untuk menilai tingkat kedisiplinan siswa?
7. Bagaimana pelaksanaan pengawasan terhadap perilaku disiplin siswa dalam kegiatan sehari hari di madrasah?
8. Bagaimana pengaruh lingkungan madrasah terhadap pembentukan karakter disiplin siswa?
9. Bagaimana bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa?
10. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter disiplin siswa di MI QITA Kota Malang?

Lampiran 3: Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas 3 dan 5

Wawancara dengan Ustadzah Meira Indria Pratiwi, M.Pd dan Ustadzah Naveila Al-azizah selaku wali kelas 3 dan 5 di MI QITA

1. Bagaimana cara guru mengelompokkan siswa dalam pembinaan karakter disiplin di kelas?
2. Bagaimana penerapan strategi pembentukan karakter disiplin dalam konteks moral knowing, moral feeling, dan moral action pada siswa?
3. Bagaimana bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada siswa dalam kegiatan sehari-hari untuk menanamkan karakter disiplin?
4. Bagaimana pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di kelas?
5. Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang mendukung terbentuknya sikap disiplin siswa?
6. Bagaimana pelaksanaan evaluasi terhadap perilaku disiplin siswa di kelas?
7. Bagaimana langkah awal yang dilakukan guru ketika memulai pembelajaran untuk menanamkan sikap disiplin pada siswa?
8. Bagaimana guru memotivasi siswa agar lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?
9. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa?
10. Bagaimana dampak penerapan strategi pembentukan karakter disiplin terhadap perilaku siswa di kelas?

Lampiran 4: Pedoman Wawancara dengan Koordinator Program MI QITA

Wawancara dengan Ustadzah Nurma Lestari, M.Pd selaku Koordinator program di MI QITA

1. Bagaimana perencanaan program pembentukan karakter disiplin siswa di MI QITA Kota Malang?
2. Bagaimana integrasi program pembentukan karakter disiplin dalam kegiatan madrasah sehari-hari?
3. Bagaimana penerapan program dalam membentuk moral knowing, moral feeling, dan moral action siswa?
4. Bagaimana bentuk kegiatan pembiasaan yang dirancang dalam program untuk menanamkan karakter disiplin siswa?
5. Bagaimana koordinasi antara kepala madrasah dan guru dalam pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin?
6. Bagaimana sistem evaluasi program dalam mengukur keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa?
7. Bagaimana bentuk pengawasan terhadap pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin di madrasah?
8. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin siswa?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan program tersebut?
10. Bagaimana dampak program pembentukan karakter disiplin terhadap perilaku siswa di lingkungan madrasah?

Lampiran 5: Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas

Wawancara dengan Ustadzah Devi Trisna Baroroh, S.Si selaku Guru Kelas 3 dan 5 di MI QITA

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di kelas?
2. Bagaimana penerapan pembentukan karakter disiplin dalam konteks moral knowing, moral feeling, dan moral action pada siswa?
3. Bagaimana bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan disiplin siswa?
4. Bagaimana peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter disiplin siswa di kelas?
5. Bagaimana cara guru menegakkan aturan disiplin di dalam kelas?
6. Bagaimana pelaksanaan evaluasi terhadap perilaku disiplin siswa selama proses pembelajaran?
7. Bagaimana langkah awal yang dilakukan guru untuk membangun suasana disiplin sebelum pembelajaran dimulai?
8. Bagaimana guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih disiplin dalam belajar?
9. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa?
10. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut dalam pembentukan karakter disiplin siswa?

Lampiran 6: Pedoman Wawancara dengan Siswa Kelas 3 dan 5

Wawancara dengan Mazaya dan Valent selaku Siswi Kelas 3 dan 5 di MI QITA

1. Apakah kamu mengetahui aturan aturan yang harus dipatuhi di sekolah?
2. Bagaimana guru menjelaskan pentingnya disiplin kepada kamu di kelas?
3. Apa saja kebiasaan yang diajarkan di sekolah untuk melatih sikap disiplin?
4. Apakah kamu melihat guru memberikan contoh sikap disiplin dalam keseharian?
5. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti aturan dan bersikap disiplin di sekolah?
6. Apa yang kamu lakukan jika melanggar aturan di kelas atau di sekolah?
7. Bagaimana guru mengingatkan kamu agar tetap disiplin dalam belajar?
8. Apakah kamu merasa terbiasa bersikap disiplin di sekolah?
9. Apa yang membuat kamu sulit untuk bersikap disiplin?
10. Menurut kamu apa manfaat bersikap disiplin dalam kegiatan sehari hari di sekolah?

Lampiran 7: Surat Izin Penelitian dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 55323, Telp: (0341) 531133
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: ppa@uin-malang.ac.id

Nomor : 563/PS/TL.00/02/2026
 Lampiran : -
 Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

5 Maret 2026

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah QITA
 Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Fa'izah Darotul Zuhro
NIM	: 240101210038
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag 2. Dr. Muh. Hambeli, M.Ag
Judul Penelitian	: Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa (Studi Kasus MI Qur'ani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Akhlakul Karimah (QITA) Kota Malang)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,

 Agus Maimun



Lampiran 8: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian/Survey dari MI QITA


 YAYASAN RAUDLATUL MA'ARIF AS SYAFIYAH
 SK MENKUMHAM RI NO. AHU-0002143.AH.01.04.Tahun 2017
MADRASAH IBTIDAIYAH QITA
 Jalan Joyo Agung II Nomor 1 Kota Malang 65144 Telepon: 0341-5089344
 NSM: 111235730055 e-mail: miqitamalang@gmail.com web: https://madrasahqita.sch.id/

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
 Nomor: 08/MI-QITA/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elly Musta'adah, S.Si., M.Si.
 Jabatan : Kepala MI QITA
 Alamat : Jl. Joyo Agung II No. 1
 Kel. Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : FA'IZAH DAROTUL ZUHRO
 NIM : 240101210038
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) QITA pada bulan Februari s/d Maret 2026 (2 bulan) untuk menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "**Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa MI QITA Kota Malang**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kota Malang, 4 Mei 2026
 Kepala Madrasah,

 Elly Musta'adah, S.Si., M.Si.

Lampiran 9: Data Nama Guru MI QITA

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Elly Musta'adah, S. Si, M. Si	Kamad MI QITA
2.	Laila Fitria Zuhrotul, S.H, S.Psi, M. Si	Wakamad
3.	Drs. Suhadi, S. Pd	Guru PAI
4.	Luthfi Khoirul Anwar, S. Pd	Wali Kelas 2
5.	Nabilla Nurbaiti Zulaini, S.Pd, M. Pd	Wali Kelas 3A
6.	Meira Indria Pratiwi, S. Mat, M. Pd	Wali Kelas 3B
7.	Ustadzah Naveila Al-azizah, S. Pd	Wali Kelas 5
8.	Muhammad Fahrudin Nur	Guru OR
9.	Naura Qur'atin Maharani, S. Pd	Wali Kelas 1
10.	Tsaniyatus Sholihah, S.Pd	Wali Kelas 4A
11.	Rizky Dwi Sanjaya	KA TU MI
12.	Nadhiva Nurizzakiya Al-Ula	Staff TU
13.	Ninda Fairuz Zahara Al-Mughoffary	Staff TU
14.	Yuanda Irsyiatul Muhimma, S. Pd	Wali Kelas 4B
15.	Nurma Wahyu Lestari, M. Pd	Koordinator Program MI QITA
16.	Ustadzah Devi Trisna Baroroh, S.Si	Guru Kelas 3 dan 5
17.	Bapak Edi	Satpam
18.	Bapak Toni	<i>Cleaning Servis</i>

Lampiran 10: Data Nama Siswa Kelas 3 dan 5

Data Siswa Kelas 3

No	Nama Siswa	L/P
1	Ahmad Dwi Amirudin	L
2	Ahmad Fathoni	L
3	Ahmad Sarifuddin Nafidz Al Fatih	L
4	Alfarizi Abrizam Budianto	L
5	Al-Fatih Sopalatu	L
6	Alifa Khansa Azzahra	P
7	Alika Azqiera Meyzela	P
8	Arsyila Kirana Mahestri	P
9	Arzhakel Noah Alfatih	L
10	Farhana Aqila Tama	P
11	Ghania Arsyila Zhafirah Azzahra	P
12	Hana Wardatul Jannah	P
13	Insiyah Noer Rifqi	P
14	Kevin Aditya Kurniawan	L
15	M. Zhafran Habibie Ar Rafif	L
16	Muhammad Akyas Sami Al Ma'ali	L
17	Muhammad Arfan Hashif	L
18	Muhammad Arsyia Rayhan Fakhrezy	L
19	Muhammad Faisal Al Choiri	L
20	Muhammad Radhin Kayana Hamizan	L
21	Muhammad Waradana Buana	L
22	Nadia Husni Nurramadhani	P
23	Naomy Valencia Kyarra Putri Haryono	P
24	Nayra Zhafeera Ar-Razi	P
25	Nazwa Ramadhani Asfiya	P
26	Putri Engjelli Sholeh	P
27	Qinara Almahyra Hafizah	P
28	Rakha Faza Hendrawan	L
29	Rakha Faza Hendrawan	L
30	Rayhan Faza Hendrawan	L
31	Sarfaraz Attala Zamzani	L
32	Savona Ahmad Ibrahim	L
33	Silva Nuzuzlulrochmah	P

Data Siswa Kelas 5

No	Nama Siswa	L/P
1	Ahmad Mirza Habibi	L
2	Annisfusya Yuna Ulayya Karima	P
3	Azza Zinartian Moksa	L
4	Erlytha Assyifa Salsabila	P
5	Muhammad Ahnaf Rafif Athallah Shahih	L
6	Muhammad Fakhri Zaidan	L
7	Mykeysha Pearl Ghazzani	P
8	Namia Tazkiyatun Nafs	P
9	Naysila Khansa Azzahra	P
10	Raeesa Adzkia Khanza Almahyra	P
11	Shakila Putri Kurniandari	P
12	Zuyyin Muhammad Aldrich Al Arsyia	L

Lampiran 11: Contoh Laporan pada Buku Monitoring

MONITORING SHOLAT

Bulan : Juli 20

Tanggal	Sabtu	Dimas	Dimas	Asar	Maghrib	Isya	Sel	Wali
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								
26								
27								
28								
29								
30								
31								

Rekap Monitoring Sholat

Sabtu	Dimas	Dimas	Asar	Maghrib	Isya

Mulang: 10

Wali Kelas

Buku Monitoring Madrasah QIT 1

MONITORING SHOLAT

Bulan : Agustus 20

Tanggal	Sabtu	Dimas	Dimas	Asar	Maghrib	Isya	Sel	Wali
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								
26								
27								
28								
29								
30								
31								

Rekap Monitoring Sholat

Sabtu	Dimas	Dimas	Asar	Maghrib	Isya

Mulang: 10

Wali Kelas

Buku Monitoring Madrasah QIT 2

Lampiran 12: Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi Wawancara dengan Ustadzah Elly Musta'adah, M. Si Kepala Sekolah MI QITA



Wawancara dengan Ustadzah Meira Indria Pratiwi, M.Pd Wali Kelas 3



Wawancara dengan Ustadzah Naveila Al-azizah, S. Pd Wali Kelas 5



**Wawancara dengan Ustadzah Nurma Lestari, M.Pd Koordinator program
MI QITA**



Wawancara dengan Siswa Kelas 3 dan 5



Wawancara dengan Ustadzah Devi Trisna Baroroh, S.Si Guru Kelas 3 dan 5



Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas 3 dan 5

BIODATA MAHASISWA



A. Identitas Penulis

Nama : Fa'izah Darotul Zuhro
 Nim : 240101210038
 Tempat Tanggal Lahir : Malang, 21 April 2002
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2024/2025 (Ganjil)
 Alamat Rumah : Jl. Suropati Wajak Rt. 04 Rw.13, Kec Wajak,
 Kabupaten Malang, Jawa Timur 65173
 No. Hp : 082139126517
 Alamat Email : faizahzuhro23@gmail.com
240101210038@student.uin-malang.ac.id

B. Riwayat Pendidikan Formal

2008-2014 : SDN Wajak 02
 2014-2017 : SMP Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang
 2017-2020 : SMA Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang
 2020-2024 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 2024-Sekarang : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang